

**ANALISIS USAHATANI SEMANGKA (*Citrullus Vulgaris*)
DI DESA KUBANG JAYA KECAMATAN SIAK HULU
KABUPATEN KAMPAR**

OLEH:

DENNY ALLANSYAH
134210150

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**ANALISIS USAHATANI SEMANGKA (*Citrullus Vulgaris*) DI
DESA KUBANG JAYA KECAMATAN SIAK HULU
KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

**NAMA : DENNY ALLANSYAH
NPM : 134210150
JURUSAN : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 31
Desember 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG
TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING


Ir. Tibrani, M.Si

MENGETAHUI


**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**


Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr


**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**


Ir. Salman, M.Si

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 31 Desember 2019

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ir, Tibrani, M.Si	Ketua	
2	Dr.Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Anggota	
3	Dr. Fahrial, SP, SE, ME	Anggota	
4	Ilma Satriana Dewi, SP, M.Si	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Denny Allansyah (134210150). Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, di Bawah Bimbingan Bapak Ir. Tibrani, M.Si.

Usahatani semangka di Desa Kubang Jaya merupakan salah satu lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi petani, hasil usahatani semangka diharapkan mampu menguntungkan dan mensejahterakan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Karakteristik petani dan profil usahatani semangka; 2) Penggunaan faktor produksi dan teknologi budidaya semangka; 3) Biaya, produksi, harga, pendapatan dan efisiensi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yang dimulai dari bulan September 2019 sampai Desember 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilaksanakan di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan responden yang dipilih secara sensus sebanyak 22 orang petani semangka. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: rata-rata umur masuk ke dalam kelompok umur produktif (44 tahun), tingkat pendidikan masih rendah 9,27 tahun (SMP), petani sudah berpengalaman 8 tahun, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 jiwa. Profil usaha diperoleh rata-rata luas lahan adalah 1,55 ha, jumlah hari kerja adalah 24,15 HOK/ha atau 37,44 HOK/garapan, produksi 22.387,50 kg/garapan/MT, dan produktifitas 14.556,82 kg/ha/MT. Teknologi budidaya semangka yang diterapkan petani pada umumnya sudah hampir sesuai dengan anjuran secara teoritis. Penggunaan faktor produksi per hektar: benih 10,09 bungkus, mulsa 59,24 kg, pupuk kandang 3.627,57 kg, dolomit 298,24 kg, Za 50,88 kg, NPK 101,76 kg, KCL 37,54 kg, TSP 44,57 kg, NPK mutiara 99,71 kg, round up 2,48 liter, gandasil 0,84 liter, santamikro 27,30 gram, antomik 0,34 liter, furadan 3,46 kg, prepaton 0,44 liter, biggest 0,33 liter, dan beflon 0,82 liter. Biaya produksi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya diperoleh sebesar Rp. 13.299.557/Ha/MT, pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp 44.270.909/Ha/MT, sedangkan pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp 30.971.352/Ha/MT, dan diperoleh RCR (*Revenue Cost Ratio*) sebesar 3,32, artinya usahatani semangka di Desa Kubang Jaya menguntungkan dan layak untuk diusahakan..

Kata Kunci: *Usahatani Semangka, Pendapatan, Efisiensi*

ABSTRACT

Denny Allansyah (134210150). Analysis of Watermelon Farming (*Citrullus Vulgaris*) in Kubang Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency, Under the Guidance of Mr. Ir. Tibrani, M.Sc.

Watermelon farming in the village of Kubang Jaya is one of the jobs and a source of income for farmers, the results of the watermelon farming are expected to be able to benefit and prosper the farmers. This study aims to analyze: 1) Farmer characteristics and watermelon farming profile; 2) The use of production factors and technology for watermelon cultivation; 3) Costs, production, price, income and efficiency of watermelon farming in Kubang Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. This research will be conducted for 4 (four) months starting from September 2019 to December 2019. The method used in this study is the survey method. The study was conducted in Kubang Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. The location selection was carried out deliberately (purposive) with census respondents selected as many as 22 watermelon farmers. Analysis of the data used is descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed: the average age of entry into the productive age group (44 years), the level of education is still low 9.27 years (SMP), farmers have 8 years experience, the average number of family dependents 4 people. The business profile obtained an average area of land is 1.55 ha, the number of working days is 24.15 HOK / ha or 37.44 HOK / arable, production 22,387.50 kg / arable / MT, and productivity 14,556.82 kg / ha / MT. Watermelon cultivation technology applied by farmers in general is almost in accordance with the theoretical recommendations. The use of production factors per hectare: seed 10.09 packs, mulch 59.24 kg, manure 3,627.57 kg, dolomite 298.24 kg, Za 50.88 kg, NPK 101.76 kg, KCL 37.54 kg, TSP 44.57 kg, NPK pearl 99.71 kg, round up 2.48 liters, double 0.84 liters, santamicro 27.30 grams, antomic 0.34 liters, furadan 3.46 kg, prepaton 0.44 liters, biggest 0.33 liter, and 0.82 liter beflon. Watermelon farming production costs in the village of Kubang Jaya obtained Rp. 13,299,557 / Ha / MT, gross income was IDR 44,270,909 / Ha / MT, while net income was IDR 30,971,352 / Ha / MT, and RCR (Revenue Cost Ratio) was 3.32, meaning farming watermelon in Kubang Jaya Village is profitable and feasible to be cultivated ...

Keywords: Watermelon Farming, Revenue, Efficiency

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, yang berjudul “Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materi untuk menyelesaikan Skripsi ini. Serta kepada Bapak Ir. Tibrani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya Skripsi ini.

Dalam penulisan ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Penulis menyadari masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin ya robbal’alamin.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Tanaman Semangka (Citrullus Vulgaris).....	7
2.2. Teknik Budidaya Semangka	9
2.3. Konsep Usahatani	19
2.3.1.Pengertian Usahatani	19
2.3.2. Faktor Produksi.....	21
2.3.3. Biaya Produksi	25
2.3.4. Produksi	27
2.3.5. Pendapatan	28
2.3.6. Efisiensi Usahatani.....	30
2.4. Penelitian terdahulu	31

2.5. Kerangka Berpikir Penelitian.....	36
III. METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Metode, Tempat dan Penelitian	40
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	40
3.3. Teknik Pengambilan Data.....	40
3.4. Konsep Operasional.....	41
3.5. Analisis Data	44
3.5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Semangka	45
3.5.2. Teknologi Budidaya, Luas Lahan dan Faktor Produksi	45
3.5.3. Analisis Usahatani Semangka.....	48
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	52
4.1. Keadaan Geografis.....	52
4.2. Jumlah Penduduk.....	54
4.3. Lama Pendidikan	55
4.4. Mata Pencaharian Penduduk.....	56
4.5. Penggunaan Lahan	57
4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana	58
4.7. Keadaan Ekonomi.....	61
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani.....	62
5.1.1. Karakteristik Petani.....	62
5.1.2. Profil Usahatani Semangka	66
5.2. Teknologi Budidaya dan Penggunaan Faktor Produksi.....	67

5.2.1. Teknologi Produksi Semangka	67
5.2.2. Penggunaan Lahan dan Faktor Produksi.....	71
5.3. Analisis Usahatani Semangka.....	77
5.3.1. Biaya Usahatani	77
5.3.2. Pendapatan Kotor.....	79
5.3.3. Pendapatan Bersih.....	80
5.3.4. Efisiensi Usahatani semangka.....	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1. Kesimpulan	82
6.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas, Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Kabupaten Kampar Tahun 2019.....	3
2. Teknik Budidaya Semangka	45
3. Jumlah Penduduk Desa Kubang Jaya Menurut Kelompok Usia Tahun 2017	54
4. Lama Pendidikan Penduduk Desa Kubang Jaya Tahun 2017	55
5. Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin di Desa Kubang Jaya, Tahun 2017.	57
6. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Kubang Jaya, Tahun 2017..	57
7. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha Dan Tanggungan Keluarga di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.	63
8. Luas Lahan, Produksi, Jumlah Tenaga Kerja dan Produktifitas pada Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, Tahun 2019.....	66
9. Teknologi Budidaya Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019	68
10. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019	73
11. Rata-rata Penggunaan Jumlah Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.....	76
12. Jumlah Alat dan Biaya Penyusutan Alat Usahatani Semangka di Kubang Jaya Tahun 2019	77
13. Biaya Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019	78
14. Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.....	87
2. Profil Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019..	88
3. Penyusutan Alat dan Mesin Pertanian Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.....	89
4. Biaya Sewa Lahan Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, 2019.....	95
5. Biaya Sewa Pembajak Tanah Handtraktor pada Usahatani Semangka di desa Kubang Jaya, 2019.....	96
6. Penggunaan Jumlah dan Biaya Sarana Produksi Usahatani Semangka di desa Kubang Jaya, 2019.....	97
7. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Keluarga pada Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, 2019.....	103
8. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, 2019.....	105
9. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga pada Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, 2019.....	106
10. Rekapitulasi Jumlah Biaya Produksi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, 2019.....	107
11. Jumlah Produksi, Harga Jual, Pendapatan, Keuntungan dan Efisiensi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, 2019.....	108

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, dimana sebagian penduduknya bergantung hidup pada sektor pertanian dalam arti luas baik dari subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian bangsa sebagai pendapatan devisa negara dan membuka lapangan pekerjaan.

Banyak komoditi yang berpotensi besar untuk diusahakan karena memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi sehingga masyarakat yang membudidayakan berbagai produk pertanian sebagai potensi bisnis yang cukup menjanjikan. Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah buah semangka. Buah semangka (*Citrullus vulgaris*, Schard) termasuk salah satu tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan dan pengembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor dan peningkatan ekspor nonmigas (Rukmana, 1994).

Pengembangan tanaman semangka mempunyai prospek baik, dilihat dari segi sumber daya lahan dan manusia, lahan yang luas, subur, beriklim tropis yang cocok untuk menanam buah semangka dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Optimalisasi pengembangan diharapkan dapat meningkatkan produksi yang berbasis ekonomi rakyat, peningkatan devisa negara dari aktifitas ekspor, dan mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat di pedesaan.

Tanaman semangka dapat ditanam hampir disetiap daerah wilyah Indonesia karena memiliki iklim tropis. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang cocok untuk tanaman semangka yang memiliki potensi sumber daya lahan dan manusia, keadaan iklim dan target pasar. Namun potensi yang ada belum dimanfaatkan sebaik mungkin, sangat sedikit persentasi lahan yang ditanami buah semangka, berdasarkan data statistik pertanian luas panen semangka pada tahun 2017 Provinsi Riau adalah sebesar 1.327 Ha dengan produksi 18.277 ton dan produktivitas 13.77 ton/Ha.

Kabupaten Kampar merupakan daerah di Provinsi Riau yang paling banyak luas untuk tanaman semangka, dengan luas lahan pada tahun 2017 sebanyak 560 Ha dengan produksi 7.675 ton, meski memiliki lahan paling luas namun produktivitas yang dihasilkan masih rendah dan belum memenuhi standar nasional. Rendahnya produksi dapat dipengaruhi oleh kualitas benih, teknik budidaya dan keadaan alam. Pada tahun 2018 luas lahan semangka mengalami penurunan dengan luas lahan 339 ha namun terjadi peningkatan produktivitas

menjadi 16.14 Ton/Ha. Luas lahan dan produksi semangka di Kabupaten Kampar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas, Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Kabupaten Kampar Tahun 2018.

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kampar Kiri	1	16	16,00
Kampar Kiri Hilir	108	1.733	16,05
Gunung Sahilan	17	266	15,65
Kampar Kiri Tengah	10	167	16,70
Kuok	12	193	16,05
Tapung	77	1.282	16,65
Tapung Hulu	30	488	16,25
Tapung Hilir	14	231	16,50
Bangkinang Kota	11	176	16,00
Siak Hulu	49	760	15,50
Perhentian Raja	10	160	16,00
Jumlah	339	5.471	16,14

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2019

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan namun tidak semua daerah di Kampar mengusahakan tanaman semangka, hanya ada 11 Kecamatan yang mengusahakan semangka. Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu kecamatan yang mengusahakan tanaman semangka yang memiliki luas lahan 49 Ha termasuk dalam urutan ketiga terluas di Kabupaten Kampar dengan produktivitas yang masih rendah. Salah satu sentra semangka di Kecamatan Siak Hulu berada di Desa Kubang Jaya, pengalaman petani dalam berusaha di semangka belum menjamin atas pendapatan petani karena modal sangat berpengaruh dalam keberlangsungan usahatani semangka.

Jika dilihat dari sumber daya lahan di Kabupaten Kampar dan khususnya di Desa Kubang Jaya masih banyak lahan yang kosong belum dimanfaatkan oleh

petani seluruhnya. Keterbatasan petani dalam mengusahakan semangka di pengaruhi oleh modal usaha, besarnya biaya usahatani semangka sehingga petani belum maksimal dalam penggunaan faktor produksi yang menyebabkan kurang maksimalnya produksi, padahal petani semangka di Desa Kubang Jaya dekat dengan konsumen yang berada di Kota Pekanbaru seharusnya menjadi peluang bagi petani semangka. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Permasalahan pembiayaan (permodalan) pertanian disebabkan oleh kelangkaan sumberdaya modal, terbatasnya lembaga meminjaman kredit, dan terbatasnya lembaga asuransi dibidang pertanian.

Selain modal usaha kurangnya informasi yang dimiliki petani mengenai perkembangan harga semangka di pasar, menyebabkan harga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan harga akhir di konsumen sehingga keuntungan yang diterima petani rendah, petani tidak memiliki alternatif pemasaran semangka sehingga memposisikan petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Jika dilihat dari lokasi daerah Desa Kubang Jaya berbatasan langsung dengan Ibu kota Provinsi Riau atau Kota Pekanbaru, keadaan ini seharusnya menguntungkan petani untuk mendapatkan harga jual lebih tinggi, namun yang terjadi petani menjual produksi semangka kepedagang pengumpul dengan harga yang sudah ditentukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani dan profil usahatani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana teknologi budidaya semangka, luas lahan dan faktor produksi semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
3. Berapakah biaya, produksi, harga, pendapatan dan efisiensi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani dan profil usahatani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Teknologi budidaya semangka, luas lahan dan penggunaan faktor produksi semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
3. Biaya, produksi, harga, pendapatan dan efisiensi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani musiman semangka di Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
3. Bagi peneliti lain selanjutnya sebagai bahan referensi yang terkait dengan peningkatan produksi dan pendapatan usahatani semangka.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui pendapatan usahatani semangka non biji di Desa tersebut. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan uraian tujuan yaitu untuk menganalisis: (1) karakteristik petani (meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga) dan profil usahatani semangka (meliputi luas lahan, jumlah pokok, produksi, dan produktifitas); (2) teknologi budidaya semangka, luas lahan dan faktor produksi; (3) Biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha. Harga input produksi dan harga jual semangka menggunakan harga yang berlaku pada waktu penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Semangka (*Citrullus Vulgaris*)

Semangka merupakan tanaman buah berupa herba yang tumbuh merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *Watermellon*. Berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di benua tersebut, karena banyak mengandung air, sehingga penyebarannya menjadi cepat (Prihatman, 2000).

Menurut Rukmana (1994) klasifikasi tanaman semangka adalah sebagai berikut :

- Divisio : Spermatophyta
- Subdivisio : Angiospermae
- Klas : Dicotyledonae
- Ordo : Cucurbitales
- Famili : Cucurbitaceae
- Genus : *Citrullus*
- Species : *Citrullus vulgaris*, Schard

Di Indonesia tanaman semangka banyak dikembangkan secara komersial diantaranya Indramayu dan Cirebon (sehabis panen padi), Madiun, Klaten, Madura, Malang serta Lombok. Perkembangan tanaman semangka termasuk cepat. Rasa buahnya yang manis sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat

(Sunarjo, 2008). Semangka berkhasiat sebagai penyejuk tubuh saat cuaca panas, peluruh kencing (*diuretic*), anti radang, pelumas usus, dan menghilangkan haus.

Ada dua jenis semangka yang dikenal di Indonesia. Jenis yang sudah lama masuk dan beradaptasi disebut semangka lokal. Semangka hibrida yang baru masuk sering disebut semangka introduksi. Berdasarkan kandungan bijinya, dikenal dua jenis semangka yaitu semangka berbiji dan semangka non biji. Adapun jenis-jenis semangka lokal yaitu semangka sengkaling dan semangka bojonegoro. Jenis semangka hibrida yang sudah masuk ke Indonesia adalah *sweet beauty*, *golden crown*, *new dragon*, *farmer giant* dan *yellow baby* (Agromedia, 2007).

Daya tarik budidaya semangka bagi petani terletak pada nilai ekonominya yang tinggi. Beberapa kelebihan usahatani semangka di antaranya adalah berumur relatif singkat (genjah) hanya sekitar 70-80hari, dapat dijadikan tanaman penyelang di lahan sawah pada musim kemarau, mudah dipraktikkan pada petani dengan cara biasa (konvensional) maupun semi intensif hingga intensif, serta memberikan keuntungan usaha yang memadai (Rukmana, 1994).

Buah semangka memiliki kulit yang lunak, berwarna hijau pekat atau hijau muda dengan larik-larik hijau tua. Tergantung kultivarnya, daging buahnya yang berair berwarna merah atau kuning. Tanaman ini cukup tahan akan kekeringan terutama apabila telah memasuki masa pembentukan buah. Kandungan Gizi Semangka, atau nilai gizi buah semangka, Vitamin A equiv. 28 mg (3%), Vitamin B6 0,045 mg (3%), Vitamin C 8,1 mg (14%), 7 mg Kalsium (1%), Magnesium 10 mg (3%), Fosfor 11 mg (2%) (Sumber: USDA *Nutrient database*). Semangka

berkhasiat sebagai penyejuk tubuh saat cuaca panas, peluruh kencing (*diuretic*), anti radang, pelumas usus, dan menghilangkan haus. Semangka dapat digunakan untuk membuat kulit lebih cerah dan diet dengan semangka untuk perut buncit. Semangka kaya dengan antioksidan yang baik untuk kesehatan tubuh yang manjur untuk penyakit diabetes, rematik, rambut rontok dan sebagai pelindung jantung, lambung dan kantung kemih. (Andri, 2010).

2.2. Teknik Budidaya Semangka

Ada dua jenis semangka yang dikenal di Indonesia. Jenis yang sudah lama masuk dan beradaptasi disebut semangka lokal. Semangka hibrida yang baru masuk sering disebut semangka introduksi. Berdasarkan kandungan bijinya, dikenal dua jenis semangka yaitu semangka berbiji dan semangka non biji. Adapun teknik budidaya semangka menurut Andri (2010), yaitu:

a. Syarat Tumbuh Tanaman Semangka

Secara teoritis curah hujan yang ideal untuk areal penanaman semangka adalah 40-50 mm/bulan. Seluruh areal pertanaman semangka perlu sinar matahari sejak terbit fajar sampai tenggelam. Kekurangan sinar matahari menyebabkan terjadinya kemunduran waktu panen. Tanaman semangka akan dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu harian rata-rata yang berkisar 20-30 mm. Kelembapan udara cenderung rendah bila sinar matahari menyinari areal penanaman, berarti udara kering yang miskin uap air. Kondisi demikian cocok untuk pertumbuhan tanaman semangka, sebab di daerah asalnya tanaman semangka hidup dilingkungan padang pasir yang berhawa kering. Sebaliknya,

kelembapan yang terlalu tinggi akan mendorong tumbuhnya jamur perusak tanaman.

b. Media tanam

Kondisi tanah yang cocok untuk tanaman buah semangka adalah tanah yang cukup gembur kaya bahan organik, bukan tanah asam dan tanah kebun/persawahan yang telah dikeringkan. Keasaman tanah (pH) yang diperlukan antara 6 - 6,7. Jika $pH < 5,5$ (tanah asam) maka diadakan pengapuran dengan dosis yang disesuaikan dengan tingkat keasaman tanah tersebut.

Tanah yang cocok untuk tanaman semangka adalah tanah poros (sarang) sehingga mudah membuang kelebihan air, tetapi tanah yang terlalu mudah membuang air kurang baik untuk ditanami semangka. Ketinggian tempat ketinggian tempat yang ideal untuk areal penanaman semangka adalah 100-300m dpl. Kenyataannya semangka dapat tumbuh di daerah dekat pantai yang mempunyai ketinggian dibawah 100m dpl dan diatas 300m dpl.

c. Pembibitan Tanaman Semangka

Pemilihan jenis benih semangka yang disemaikan adalah: Hibrida import, terutama benih jenis Triploid (non biji) yang mempunyai kulit biji yang sangat keras dan jenis Haploid (berbiji). Jenis benih Hibrida impor, terutama jenis bibit triploid setelah dipilih disiapkan alat bantu untuk menyayat/merenggangkan sedikit karena tanpa direnggangkan biji tersebut sulit untuk berkecambah, alat bantu tersebut berbentuk gunting kuku yang mempunyai bentuk segitiga panjang berukuran kecil dan disediakan tempat kecil yang mempunyai permukaan lebar.

Jenis Haploid dengan mudah disemai karena bijinya tidak keras sehingga mudah membelah pada waktu berkecambah.

Teknik penyemaian benih semangka dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Perenggangan bibit biji semangka terlebih dahulu supaya untuk mempermudah dalam proses pertumbuhannya. Perendaman biji dalam suatu satuan obat yang diramu dari bahan-bahan: 1 liter air hangat suhu 20-25 derajat C; 1 sendok teh hormon (Atornik, Menedael, Abitonik); 1 sendok peres fungisida (obat anti jamur) seperti: Difoldhan 4T, Dacosnil 75 WP, Benlate; 0,5 sendok teh peres bakterisida (Agrept 25 WP). Setelah direndam 10-30 menit, diangkat dan ditiriskan sampai air tidak mengalir lagi dan bibit siap dikecambahkan.

Kantong-kantong persemaian diletakkan berderet agar terkena sinar matahari penuh sejak terbit hingga tenggelam. Diberi perlindungan plastik transparan serupa rumah kaca mini dan untuk salah satu ujungnya terbuka dengan pinggiran yang terbuka. Pemupukan dilakukan lewat daun untuk memacu perkembangan bibit dicampur dengan obat, dilakukan rutin setiap 3 hari sekali. Pada usia 14 hari, benih-benih dipindahkan ke lapangan yang telah matang dan siap ditanami benih tersebut.

Setelah pengecambahan dilakukan penyemaian bibit menggunakan kantong-kantong plastik berukuran : 12 cm x (0,2-0,3)mm. Satu kantong ditanam satu benih (sudut kantong dipotong secukupnya untuk pengurangan sisa air) dan diisi campuran tanah dengan pupuk organik komposisi: 1 bagian tanah kebun, 1 bagian kompos/humus, 1 bagian pupuk kandang yang sudah matang. Setelah bibit berumur 12-14 hari dan telah berdaun 2-3 helai, dipindahkan ke areal.

d. Pengolahan Media Tanam Tanaman Semangka

Bila areal bekas kebun, perlu dibersihkan dari tanaman terdahulu yang masih tumbuh. Bila bekas persawahan, dikeringkan dulu beberapa hari sampai tanah itu mudah dicangkul, kemudian diteliti pH tanahnya. Lahan yang ditanami dilakukan pembalikan tanah untuk menghancurkan tanah hingga menjadi bongkahan-bongkahan yang merata. Tunggul bekas batang/jaringan perakaran tanaman terdahulu dibuang keluar dari areal, dan juga segala jenis batuan yang ada dibuang, sehingga tidak mempengaruhi perkembangan tanaman semangka yang akan ditanam di areal tersebut.

Tanaman semangka membutuhkan bedengan supaya air yang terkandung di dalam tanah mudah mengalir keluar melalui saluran drainase yang dibuat. Jumlah bedengan tergantung jumlah baris tanam yang dikehendaki oleh si penanam (bentuk bedengan baris tanaman ganda, bedengan melintang pada areal penanaman). Lebar bedengan 7-8 meter, tergantung tebal tipis dan tinggi bedengan (tinggi bedengan minimum 20 cm).

Dilakukan dengan pemberian jenis kapur pertanian yang mengandung unsur Calcium (Ca) dan Magnesium (Mg) yang bersifat menetralkan keasaman tanah dan menetralkan racun dari ion logam yang terdapat didalam tanah. Dengan kapur Karbonat/kapur dolomit. Penggunaan kapur per 1000 m² pada pH tanah 4-5 diperlukan 150-200 kg dolomit ,untuk antara pH 5-6 dibutuhkan 75-150 kg dolomit dan pH >6 dibutuhkan dolomit sebanyak 50 kg.

Pupuk yang dipakai adalah pupuk organik dan pupuk buatan. Pupuk kandang yang digunakan adalah pupuk kandang yang berasal dari hewan

sapi/kerbau dan dipilih pupuk kandang yang sudah matang. Pupuk kandang berguna untuk membantu memulihkan kondisi tanah yang kurang subur, dengan dosis 2 kg/ bedengan. caranya, ditaburkan disekeliling baris bedengan secara merata. Pupuk tersebut terdiri atas:

- a. Pupuk Makro yang terdiri dari unsur Nitrogen, Phospor, Kalsium (dibuat dari pupuk ZA, TSP dan KCl).
- b. Pupuk Mikro yang terdiri dari Kalsium (Ca) Magnesium (Mg) Mangan (Mn), Besi (Fe), Belerang (S), Tembaga (Cu), Seng (Zn) Boron (Bo) dan Molibden (Mo). Pupuk tersebut, dijual dengan beberapa merek seperti Mikroflex, Microsil.

e. Teknik Penanaman Tanaman Semangka

Tanaman semangka merupakan tanaman semusim dengan pola tanam monokultur. Penanaman bibit semangka pada lahan lapangan, setelah persemaian berumur 14 hari dan telah tumbuh daun \pm 2-3 lembar. Sambil menunggu bibit cukup besar dilakukan pelubangan pada lahan dengan kedalaman 8-10 cm. Persiapan pelubangan lahan tanaman dilakukan 1 minggu sebelum bibit dipindah ke darat. Berjarak 20-30 cm dari tepi bedengan dengan jarak antara lubang sekitar 80-100 cm/tergantung tebal tipisnya bedengan. Lahan tertutup dengan plastik mulsa, maka diperlukan alat bantu dari kaleng bekas cat ukuran 1 kg yang diberi lubang-lubang disesuaikan dengan kondisi tanah bedengan yang diberi lubang.

Setelah dilakukan pelubangan, areal penanaman disiram secara masal supaya tanah siap menerima penanaman bibit sampai menggenangi areal sekitar $\frac{3}{4}$ tinggi bedengan, dan dibiarkan sampai air meresap. Sebelum batang bibit ditanam

dilakukan perendaman, agar mudah pelepasan bibit menggunakan kantong plastik yang ada. Langkah imunisasi dilakukan dengan perendaman selama 5-10 menit disertai campuran larutan obat-obatan. Susunan obat terdiri dari: 1 sendok teh hormon Atonik, Abitonik, dekamoni, mendeal, 1 sendok teh peres bakterisida tepung, 1 sendok teh peres fungisida serbuk/tepung, urutan penanaman adalah sebagai berikut:

- a. Kantong plastik diambil hati-hati supaya akar tidak rusak.
- b. Tanam dengan tanah posisi kantong dan masukkan ke lubang yang sudah disiapkan
- c. Celah-celah lubang ditutup dengan tanah yang telah disiapkan
- d. Lubang tanaman yang tersisa ditutup dengan tanah dan disiram sedikit air agar media bibit menyatu dengan tanah disekeliling dapat bersatu tanpa tersisa.
- f. **Pemeliharaan Tanaman Semangka**

Tanaman semangka yang berumur 3-5 hari perlu diperhatikan, apabila tumbuh terlalu lebat/tanaman mati dilakukan penyulaman/diganti dengan bibit baru yang telah disiapkan dari bibit cadangan. Dilakukan penjarangan bila tanaman terlalu lebat dengan memangkas daun dan batang yang tidak diperlukan, karena menghalangi sinar matahari yang membantu perkembangan tanaman.

Tanaman semangka cukup mempunyai dua buah saja, dengan pengaturan cabang primer yang cenderung banyak. Dipelihara 2-3 cabang tanpa memotong ranting sekunder. Perlu penyiangan pada ranting yang tidak berguna, ujung cabang sekunder dipangkas dan disisakan 2 helai daun. Cabang sekunder yang

tumbuh pada ruas yang ada buah ditebang karena mengganggu pertumbuhan buah. Pengaturan cabang utama dan cabang primer agar semua daun pada tiap cabang tidak saling menutupi, sehingga pembagian sinar merata, yang mempengaruhi pertumbuhan baik pohon/buahnya.

Lahan penanaman semangka dilakukan pembubunan tanah agar akar menyerap makanan secara maksimal dan dilakukan setelah beberapa hari penanaman. Perempelan dilakukan melalui penyortiran dan pengambilan tunas-tunas muda yang tidak berguna karena mempengaruhi pertumbuhan pohon/buah semangka yang sedang berkembang. Perempelan dilakukan untuk mengurangi tanaman yang terlalu lebat akibat banyak tunas-tunas muda yang kurang bermanfaat.

Pemberian pupuk organik pada saat sebelum tanam tidak akan semuanya terserap, maka dilakukan pemupukan susulan yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan. Pada pertumbuhan vegetative diperlukan pupuk daun (Topsil D), pada fase pembentukan buah dan pemasakan diperlukan pemupukan Topsis B untuk memperbaiki kualitas buah yang dihasilkan. Pemberian pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida yang disemprotkan bersamaan secara rutin. Adapun penyemprotan dilakukan sebagai berikut:

- a. Pupuk daun diberikan pada saat 7, 14, 21, 28 dan 35 hari setelah tanam
- b. Pupuk buah diberikan pada saat 45 dan 55 hari setelah tanam ZA dan NPK (perbandingan 1:1) dilakukan 21 hari setelah tanam sebanyak 300 ml, 25 hari setelah tanam sebanyak 400 ml dan 55 hari setelah tanam sebanyak 400 ml.

Sistem irigasi yang digunakan sistem Farrow Irrigation: air dialirkan melalui saluran diantara bedengan, frekuensi pemberian air pada musim kemarau 4-6 hari dengan volume pengairan tidak berlebihan. Bila dengan pompa air sumur (diesel air) penyiraman dilakukan dengan bantuan slang plastik yang cukup besar sehingga lebih cepat. Tanaman semangka memerlukan air secara terus menerus dan tidak kekurangan air.

Selain pupuk daun, insktisida dan fungisida, ada obat lain yaitu ZPZ (zat perangsang tumbuhan); bahan perata dan perekat pupuk makro (Pm) berbentuk cairan. Dosis ZPT: 7,5 cc, Agristik: 7,5 cc dan Metalik (Pm): 10 cc untuk setiap 14-17 liter pelarut. Penyemprotan campuran obat dilakukan setelah tanaman berusia >20 hari di lahan. Selanjutnya dilakukan tiap 5 hari sekali hingga umur 70 hari. Penyemprotan dilakukan dengan sprayer untuk areal yang tidak terlalu luas dan menggunakan mesin bertenaga diesel bila luas lahan ribuan hektar. Penyemprotan dilakukan pagi dan sore hari tergantung kebutuhan dan kondisi cuaca.

Hama tanaman semangka dapat digolongkan dalam 2 kelompok: hama yang tahan dan tidak tahan terhadap peptisida. Hama yang tidak tahan terhadap pestisida (Kutu daun, bentuk seperti kutu), umumnya berwarna hijau pupus, hidup bergelombol, tidak bersayap, dan mudah berkembang biak. Gejala yang terjadi daun berberekak kuning, pertumbuhannya terhambat. Pengendalian dilakukan secara non kimiawi dan kimiawi dengan obat-obatan. Hama kedua adalah hama yang tahan terhadap pestisida seperti: tikus, binatang piaraan (kucing, anjing dan ayam). Pengendallian: menjaga pematang selalu bersih, mendirikan pagar yang

mengelilingi tanaman, pemasangan suatu alat yang menghasilkan bunyi-bunyian bila tertiup angin dan diadakan pergiliran menjaga.

Penyakit tanaman semangka umumnya ini menyerang daun pada hampir semua tanaman famili *cucurbitaceae* di daerah tropis dan subtropis. Secara khusus gejala patogen ini ditemukan di daun, tetapi mereka juga akan muncul di tangkai daun dan batang bila lingkungan mendukung sporulasinya. *Cercospora* tidak menimbulkan kerusakan pada buah, tetapi akan menyebabkan terjadinya defoliasi daun dan akhirnya mengurangi ukuran dan kualitas buah. Gejala penyakit ini pertama kali akan muncul pada daun-daun muda dengan membentuk spot yang melingkar tidak beraturan dengan bagian tengah berwarna coklat terang. Gejala serangan ini terlihat jelas daun bagian atas. *Cercospora leaf spot* disebabkan oleh *Cercospora citrullina* Coke., penyebarannya banyak dibantu oleh angin. Suhu yang optimal untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangannya adalah 26-32⁰ C dan infeksi akan terjadi setiap 7-10 hari.

Selain gangguan oleh hama dan penyakit, gangguan juga disebabkan kekurangan/kelebihan unsur hara yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pohon semangka yang kekurangan dan kelebihan unsur hara tersebut, menderita akibat adanya gulma (tanaman pengganggu).

g. Pemanenan

Umur panen setelah 70-100 hari setelah penanaman. Ciri-cirinya: setelah terjadi perubahan warna buah, dan batang buah mulai mengecil maka buah tersebut bisa dipetik (dipanen). Masa panen dipengaruhi cuaca, dan jenis bibit (tipe hibrida/jenis triploid, maupun jenis buah berbiji). Dalam pemetikan buah

yang akan dipanen sebaiknya dilakukan pada saat cuaca cerah dan tidak berawan sehingga buah dalam kondisi kering permukaan kulitnya, dan tahan selama dalam penyimpanan ataupun ditangan para pengecer. Sebaiknya pemotongan buah semangka dilakukan beserta tangkainya.

h. Pasca Panen

Pengumpulan hasil panen sampai siap dipasarkan, harus diusahakan sebaik mungkin agar tidak terjadi kerusakan buah, sehingga akan mempengaruhi mutu buah dan harga jualnya. Mutu buah dipengaruhi adanya derajat kematangan yang tepat, karena akan mempengaruhi mutu rasa, aroma dan penampilann daging buah, dengan kadar air yang sempurna.

Penggolongan ini biasanya tergantung pada pemantauan dan permintaan pasaran. Penyortiran dan penggolongan buah semangka dilakukan dalam beberapa klas antara lain:

- a. Kelas A:berat ≥ 4 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.
- b. Kelas B:berat $\pm 2-4$ kg,kondisi fisik sempurna,tidak terlalu masak.
- c. Kelas C:berat < 2 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.

Penyimpanan buah semangka di tingkat pedagang besar (sambil menunggu harga lebih baik) dilakukan sebagai berikut: 1) Penyimpanan pada suhu rendah sekitar 4,4 °C, dan kelembaban udara antara 80-85%; 2) Penyimpanan pada atmosfer terkontrol (merupakan cara pengaturan kadar O₂ dan kadar CO₂ dengan asumsi oksigen atau menaikkan kadar karbon dioksida (CO₂), dapat mengurangi proses respirasi; 3) Penyimpanan dalam ruang tanpa pengatur suhu: merupakan penyimpanan jangka pendek dengan cara memberi alas dari jerami kering setebal

10-15 cm dengan disusun sebanyak 4-5 lapis dan setiap lapisnya diberi jerami kering.

Di dalam mempertahankan mutu buah agar kondisi selalu baik sampai pada tujuan akhir dilakukan pengemasan dengan proses pengepakan yang secara benar dan hati-hati.

- a. Menggunakan tempat buah yang standar untuk mempermudah pengangkutan.
- b. Melindungi buah saat pengangkutan dari kerusakan mekanik dapat dihindari.
- c. Dibubuhi label pada peti kemas terutama tentang mutu dan berat buah.

2.3. Konsep Usahatani

2.3.1. Pengertian Usahatani

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (20) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (21) وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ (22) فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu

Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya”(QS. Al-hijr [5]: 19-22)

Hernanto (1996) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, sebagai pengelolanya. Pengertian organisasi usahatani adalah usahatani sebagai organisasi harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin. Yang mengorganisir adalah petani dibantu oleh keluarganya yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai.

Suratiyah (2015) menjelaskan ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin.

Menurut Adiwilaga dalam Tuwo (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian diatas tanahnya, sedangkan menurut Vink dalam Suratiyah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

Soekartawi (2002) menjelaskan ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) .

Hernanto (1996) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (*internal*) dan faktor-faktor diluar usahatani (*external*). Adapun faktor *internal* antara lain petani-petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sementara itu faktor *external* terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluh bagi petani.

2.3.2. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi terdiri atas alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha (*enterpreneurship*). Soekartawi (2003) menyatakan bahwa faktor produksi disebut juga korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Macam faktor produksi atau input ini berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu untuk

menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output).

Soekartawi (2003) berpendapat bahwa faktor produksi dalam bidang pertanian adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Diberbagai faktor, faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input, *production faktor*, dan korbanan produksi. Hernanto (1991) menyatakan suatu usahatani ada 4 (empat) unsur pokok atau faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen). Apabila keempat unsur ini dapat berjalan dengan baik diharapkan akan dapat mengoptimalkan produksi dari suatu usahatani.

Menurut Sukirno (2006) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah:

a. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Perlunya pengelolaan tanah dalam pertanian, karena dengan adanya pengelolaan tanah akan mencakup berbagai faktor yaitu:

1. Perencanaan penggunaan tanah sesuai dengan kesanggupannya.
2. Menyiapkan tanah dalam keadaan olah yang baik.

3. Pergiliran tanaman yang tersusun dengan baik.
4. Konservasi tanah dan air.
5. Mnegusahakan unsure hara tersedia dengan baik melalui pemupukan.

Selain itu perlu juga adanya pengelolaan tanah berkelanjutan karena dengan adanya pengelolaan tanah berkelanjutan akan dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan

b. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi (Daniel, 2002) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut dengan sumber daya manusia.

c. Modal

Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya. Menurut Von Bohm Bawerk dalam (Daniel, 2002), arti modal modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan

untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah “Setiap hasil/produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru”. Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu :

- 1) Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh : mesin
- 2) Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar dan mesin.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Menurut Rahim dan Diah (2008), modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pakan, obat-obatan, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman. Besar kecilnya modal yang dipakai ditentukan oleh besar kecilnya skala usahatani. Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai (Rahim dan Diah, 2008).

d. Skill (Keterampilan)

Menurut Sukirno (2006), Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usahatani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi (Sukirno, 2006).

2.3.3. Biaya Produksi

Soekartawi (2002) mendefinisikan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi *volume* kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika *volume* kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat.

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar *volume* kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah *volume* kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan *volume* kegiatan, Contohnya biaya untuk sarana produksi.

Selanjutnya Wikan (2013) juga menjelaskan terdapat tiga pengelompokan biaya usahatani yaitu:

1. Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
2. Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
3. Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

Wikan (2013) juga mengatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya

produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Sedangkan pendapatan bersih (*net return*) usahatani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

2.3.4. Produksi

Sari (2016) dalam penelitiannya memaparkan beberapa definisi produksi diantaranya: Produksi dalam arti ekonomi mempunyai pengertian semua kegiatan untuk meningkatkan kegunaan atau faedah suatu benda. Kegiatan ini dengan mengubah bentuk atau menghasilkan barang baru (Sriyadi, 1991). Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang. Produksi ini merupakan suatu proses kombinasi dan koordinasi materi dan kekuatan dalam pembuatan suatu barang dan jasa.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari beberapa macam misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun, komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* sumberdaya menjadi *output* beberapa barang atau jasa.

Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil panen pengolahan atau pengelolaan usahatannya dan produksi inilah yang menjadi ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh (Mubyarto, 1989). Menurut Nichalsole (2000), produksi adalah suatu kegiatan mengubah masukan atau *input* menjadi keluaran atau *output*.

2.3.5. Pendapatan

Hernanto (1996) mendefinisikan pendapatan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut *assets* atau *resources*. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsur, yaitu rata-rata inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, penerimaan dari berbagai sumber. Keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir dibagi dua.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama berusahatani (Dalas, 2004). Dari segi ekonomi, keberhasilan usahatani akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut.

Petani yang rasional selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari setiap usahanya.

Menurut Tuwo (2011), suatu usahatani dikatakan sukses, jika situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta ada dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan.

Suratiyah (2015) menjelaskan dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada tahun tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan Penyediaan Input Usahatani.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004) dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya

produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Secara umum Muljianto (2007) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah:

- 1) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima.
- 2) Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi.
- 3) Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisisensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

2.3.6. Efisiensi Usahatani

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input seoptimal mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Menurut Maulidah (2012), efisiensi merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Efisiensi ekonomis tertinggi terjadi pada saat keuntungan maksimal yaitu pada selisih antara penerimaan dengan biaya yang

paling besar. Dalam keadaan ini banyaknya biaya yang digunakan untuk menambah penggunaan input sama dengan tambahan output yang dapat diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2014).

2.4. Penelitian terdahulu

Lisda (2014) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh petani semangka, untuk mengetahui saluran pemasaran, margin, serta efisiensi pemasaran. Penentuan responden dilakukan

dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel 30 petani dari 73 petani mengusahakan komoditi semangka. Pengambilan sampel pedagang dilakukan dengan cara metode penjajakan (*Tracing Sampling*) sehingga diperoleh sebanyak 2 orang pedagang pengumpul dan 4 orang pedagang pengecer. Metode analisis digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 10.041.603,33/0,79 ha atau Rp 12.710.890,29/ha. Hasil analisis pemasaran menunjukkan bahwa saluran pemasaran Semangka di Desa Maranatha melalui satu saluran pemasaran, yaitu: Petani→ Pedagang Pengumpul→ Pedagang Pengecer→ Konsumen Akhir. Hasil analisis margin pemasaran Semangka pada saluran pemasarannya yaitu $Mt = Rp\ 2.250/Kg$. Efisiensi pemasarannya di tingkat petani→ pedagang pengumpul sebesar 60 % dan ditingkat pedagang pengecer→ konsumen sebesar 66,67%.

Riski dkk (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Semangka Non Biji di Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi semangka non biji di Kotamadya Pekanbaru, Menganalisa efisiensi ekonomi faktor-faktor produksi yang dilakukan petani dalam usahatani semangka non biji di Kotamadya Pekanbaru, Mengetahui masalah-masalah yang di hadapi petani dalam usahatani semangka non biji di Kotamadya Pekanbaru, metode yang di gunakan adalah metode random sampling Sampil di ambil sebanyak 40

sampel yang terdiri dari 10 sampel perkecamatan.. Analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb-Douglas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisis regresi model 1 diperoleh R² sebesar 0,529, yang berarti bahwa 52,9% perubahan jumlah produksi semangka di kotamadya pekanbaru dipengaruhi oleh penggunaan benih, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk KCL, pupuk Za, pestisida, dan tenaga kerja, sementara 47,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, Dari hasil analisis regresi model 2 diperoleh R² sebesar 0,526, yang berarti bahwa 52,6% perubahan jumlah produksi semangka di kotamadya pekanbaru dipengaruhi oleh penggunaan benih, pupuk KCL, pupuk Za dan pestisida, sementara 47,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Fitriani (2016) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan usahatani Semangka di Desa Maratha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani semangka. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Maranatha merupakan daerah penghasil semangka dengan produktivitas 2,85 ton/ha. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan (π) dan kelayakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan usahatani semangka untuk satu kali musim tanam di desa maranatha kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi sebesar Rp.16.045.618,06/1,02/ha MT atau Rp 15.730.998,1/ha/mt.. Hasil analisis menunjukkan Revenue of cost ratio usahatani

semangka diperoleh sebesar 3,31, dengan demikian, usahatani semangka di Desa Maranatha layak untuk di usahakan, sebab nilai ratio $a > 1$.

Fuad (2017) telah melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus lantus*) Biji dan Non Biji Terhadap Pendapatan Petani. (Studi Kasus: Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman semangka biji dan non biji. Untuk mengetahui perbandingan usahatani tanaman semangka biji dan semangka non biji. Untuk mengetahui kelayakan usahatani semangka biji dan non biji di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Pemilihan petani responden dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan menggunakan sistem sampel stratifikasi sederhana (stratified sampling). Populasi petani dibagi menjadi 2 populasi, yaitu berdasarkan sistem petani semangka biji dan non biji. Kemudian dari masing-masing populasi tersebut diambil masing-masing 15 responden, sehingga total responden sebanyak 30 orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat keuntungan untuk petani semangka biji rata-rata Rp. 31.267.616.67,-/musim, sedangkan tingkat keuntungan semangka non biji rata-rata Rp. 46,662,742,-/musim. 3. Dari Hasil didaerah penelitian semangka biji layak untuk diusahakan dengan perhitungan $R/C > 1 = (3.23)$ sedangkan semangka non biji layak untuk diusahakan oleh petani dengan perhitungan $R/C > 1 = (4.86)$.

Sulistinah (2017) telah melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani Budidaya Semangka Di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten

Lamongan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan saluran pemasaran yang dilakukan petani semangka di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Latukan. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 KK petani yang menanam tanaman semangka di Desa Latukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif persentase.

Hasil dari penelitian mengenai analisis usaha tani budidaya semangka dengan total luas lahan 18,1 Ha di Desa Latukan menunjukkan bahwa biaya total usaha tani semangka selama satu kali musim tanam sebesar Rp140.439.200 dengan rata-rata biaya Rp7.762.055/Ha. Berdasarkan hasil analisis total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp281.600.000, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp15.558.011/Ha. Adapun pendapatan totalnya adalah sebesar Rp141.106.800, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp7.795.956/Ha. Pemasaran yang dilakukan petani semangka secara dominan adalah dengan dijual langsung ke pengepul/tengkulak dan rata-rata jangkauan pemasaran meliputi wilayah desa. Buah semangka hasil produksi di Desa Latukan dalam proses pemasaran terdapat 3 pola saluran pemasaran, yaitu pola saluran pemasaran I (petani ke pengepul/tengkulak ke pedagang pengecer lalu ke konsumen akhir), pola saluran pemasaran II (petani ke pengepul/tengkulak ke toko buah lalu ke konsumen akhir), pola saluran pemasaran III (petani ke langsung ke konsumen). Pola saluran pemasaran I dan II mayoritas dipilih oleh petani karena lebih mudah

dan harganya tidak beda jauh dari pada pola saluran pemasaran III dengan harga sedikit lebih tinggi yang menjual langsung ke konsumen akhir, akan tetapi pola pemasaran III menanggung resiko hasil produksi tidak terjual secara keseluruhan.

Hasibuan dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Inkubator Agribisnis (Studi Kasus Petani Semangka Binaan Inkubator Agribisnis Universitas Riau). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan pendapatan usahatani semangka di Agribisnis Inkubator dan untuk mengetahui apakah bertani semangka dalam Inkubator Agribisnis telah efisien. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode Sensus yaitu dengan mengambil seluruh petani semangka di Inkubator Agribisnis Universitas Riau, yaitu 6 petani semangka. Analisis yang digunakan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani semangka di inkubator adalah Rp. 13.025.148. Rata-rata produksi adalah Rp13.250 Kg dengan harga jual per Kg Rp.2500. Pendapatan bruto rata-rata usahatani semangka adalah Rp.33.125.000 sedangkan laba bersih rata-rata Rp.20.099.852. Nilai R / C Ratio dan B/C Ratio inkubator agribisnis semangka adalah 2,5. Jadi, manfaat atau penerimaan tambahan lebih besar daripada biaya tambahan. Berdasarkan R / C Ratio dan B / C Ratio, dapat disimpulkan bahwa budidaya semangka layak untuk dikembangkan karena sangat menguntungkan.

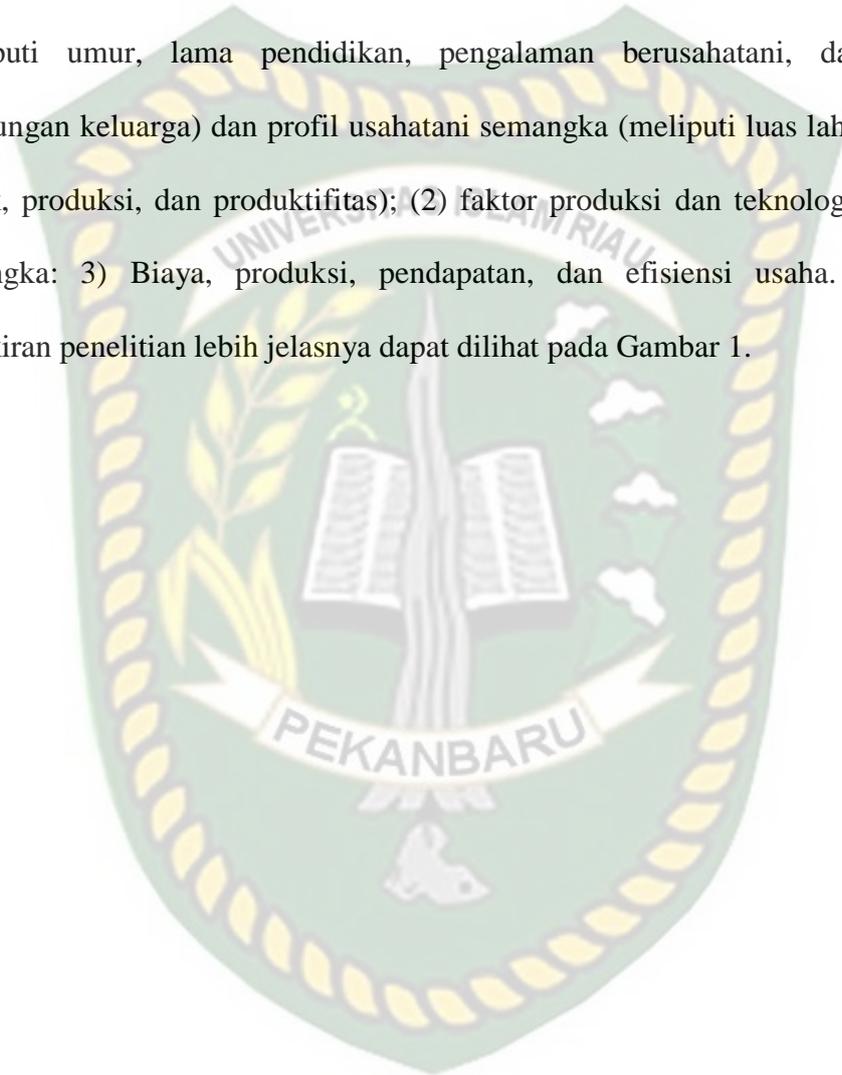
2.5. Kerangka Berpikir Penelitian

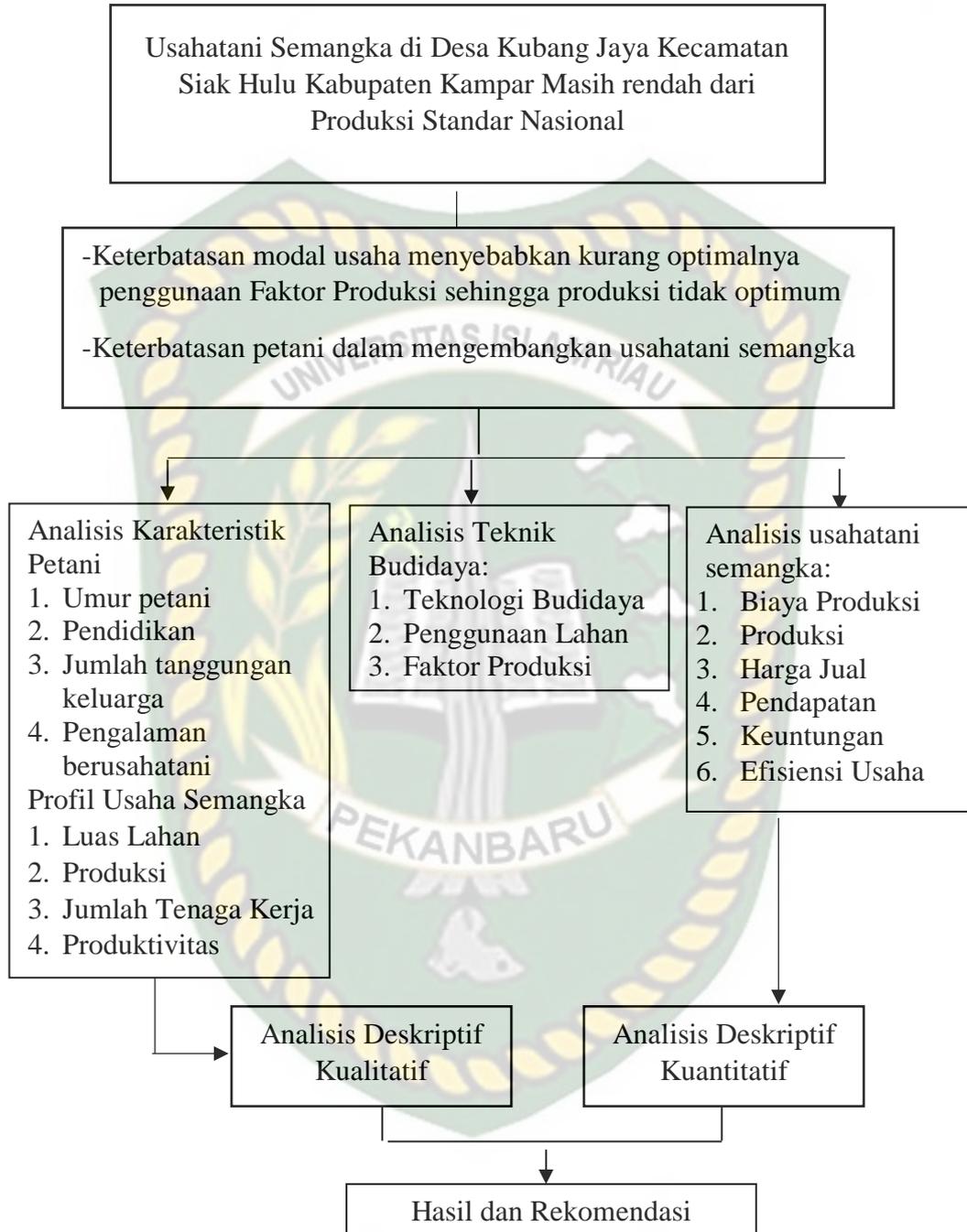
Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditi pertanian yang mempunyai nilai

ekonomis tinggi dan mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga. Buah-buahan cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat. Salah satu komoditi buah yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah semangka. Lamanya umur tanaman semangka tumbuh sampai buah masak, pada kondisi lahan dan cuaca normal adalah 70-100 hari, sejak bibit ditanam (Winarjo, 2003).

Permasalahan yang terkait dengan budidaya tanaman buah semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu yaitu sumberdaya modal. Jika dilihat dari sumber daya lahan di Kabupaten Kampar dan khususnya di Desa Kubang Jaya masih banyak lahan yang kosong belum dimanfaatkan oleh petani seluruhnya. Keterbatasan petani dalam mengusahakan semangka di pengaruhi oleh modal usaha, besarnya biaya usahatani semangka sehingga petani belum maksimal dalam penggunaan faktor produksi yang menyebabkan kurang maksimalnya produksi, padahal petani semangka di Desa Kubang Jaya dekat dengan konsumen yang berada di Kota Pekanbaru seharusnya menjadi peluang bagi petani semangka. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Permasalahan pembiayaan (permodalan) pertanian disebabkan oleh kelangkaan sumberdaya modal, terbatasnya lembaga meminjaman kredit, dan terbatasnya lembaga asuransi dibidang pertanian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan uraian tujuan yaitu untuk menganalisis: (1) karakteristik petani (meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga) dan profil usahatani semangka (meliputi luas lahan, jumlah pokok, produksi, dan produktifitas); (2) faktor produksi dan teknologi budidaya semangka: 3) Biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha. Kerangka pemikiran penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilaksanakan di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi tanaman semangka di Kabupaten Kampar.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yang dimulai dari bulan September 2019 sampai Desember 2019, dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan usulan penelitian, pengumpulan data di lapangan, tabulasi data dan analisis data, penulisan laporan, seminar proposal, seminar hasil penelitian, perbaikan dan perbanyak laporan.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu, berdasarkan survey pendahuluan jumlah petani semangka sebanyak 22 petani. Metode pengumpulan data dilakukan secara sensus dimana seluruh petani semangka dalam penelitian ini sebanyak 22 petani di jadikan responden, teknik mengumpulkan data yaitu dengan mewawancarai semua petani semangka didesa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang diwawancarai langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang diambil meliputi: karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga), penggunaan peralatan dan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual semangka. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Kantor Desa, Publikasi Penelitian dan Laporan), yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian ini meliputi: Data luas lahan dan produksi, Keadaan geografis daerah penelitian, Jumlah penduduk, Tingkat pendidikan penduduk, dan Keadaan sosial ekonomi penduduk setempat dan data lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus memudahkan dalam penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

1. Tanaman semangka merupakan tanaman musiman yang hidupnya merambat dan memiliki anekaragam jenis seperti semangka merah, semangka kuning, semangka biji dan semangka non biji.

2. Usahatani semangka adalah suatu kegiatan membudidayakan semangka yang dilakukan oleh petani dengan mengorganisir lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen (ha/MT) .
3. Petani semangka adalah semua petani yang mengelola usaha semangka dengan kegiatan membudidayakan tanaman semangka pada suatu lahan dengan mengorganisir modal, tenaga kerja dan manajemen yang berorientasi pada pasar hingga menghasilkan produk dan memperoleh keuntungan dari usahataniya (orang).
4. Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani semangka (tahun)
5. Tingkat pendidikan petani adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh dan diselesaikan oleh petani (tahun).
6. Jumlah keluarga petani adalah total orang yang berada dalam satu keluarga (jiwa).
7. Pengalaman usahataninya petani adalah lamanya petani berusahatani semangka dihitung dalam jumlah tahun sejak petani mulai melakukan usahatani semangka (tahun).
8. Teknologi budidaya adalah cara atau metode yang digunakan dalam mengelola tanaman sampai agar berdayaguna atau berproduksi dengan memanfaatkan sumberdaya lahan dan modal.
9. Sarana produksi adalah seluruh input yang meliputi : benih, pupuk, pestisida, dan peralatan yang digunakan dalam usahatani semangka dalam satu kali musim tanam.

10. Luas garapan adalah luas lahan produksi atau area pertanian yang digunakan oleh petani untuk menanam semangka (ha).
11. Benih adalah jumlah benih semangka yang digunakan untuk satu kali musim tanam (gram/ha/MT).
12. Pupuk adalah sejumlah nutrisi yang digunakan petani dalam usahatani semangka untuk satu kali musim tanam (kg/ha/MT).
13. Pestisida adalah bahan untuk mengendalikan, menolak atau membasami organisme pengganggu, yang digunakan untuk satu kali musim tanam (liter/ha/MT).
14. Jumlah tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani semangka baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga untuk satu kali musim tanam (HOK/ha/MT).
15. Biaya penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu untuk satu kali musim tanam (Rp/MT).
16. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya produksi yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi atau satu kali musim tanam dan jumlahnya tergantung pada volume produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Rp/ha/MT).
17. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi dan besar biaya tidak tergantung dari besar atau kecilnya produksi, dalam penelitian ini biaya tetap berupa sewa lahan dan penyusutan alat (Rp/ha/MT).

18. Total biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani semangka dalam satu kali proses produksi semangka baik biaya variable maupun biaya tetap (Rp/ha/MT).
19. Produksi semangka adalah jumlah output atau hasil panen semangka dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam buah yang diukur dalam satuan berat (Rp/ha/MT).
20. Produktivitas adalah kemampuan lahan menghasilkan buah semangka yang diukur dengan cara membagi antara produksi di bagi dengan luas lahan (kg/ha).
21. Harga jual semangka adalah nilai tukar semangka per kilogram pada waktu petani menjual hasil produksi semangka ke pedagang dalam satuan rupiah (Rp/ kg).
22. Pendapatan kotor adalah hasil produksi di kali dengan harga jual semangka (Rp/ha/MT).
23. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/ha/MT).
24. Efisiensi usahatani adalah perbandingan pendapatan kotor dengan biaya produksi usahatani semangka.

3.5. Analisi Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dengan wawancara kepada petani semangka menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sesuai dengan tujuan penelitian maka digunakan perhitungan dibawah ini:

3.5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Semangka

Karakteristik petani dan profil usahatani semangka dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan atau gambaran mengenai karakteristik petani dan profil usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Karakteristik petani yang dianalisis antara lain meliputi: umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan profil usahatani semangka yang dianalisis antara lain meliputi seperti: luas lahan, jumlah tanaman, produksi, dan produktivitas.

3.5.2. Teknologi Budidaya Semangka dan Faktor Produksi

3.5.2.1. Teknologi Budidaya Semangka

Teknik budidaya tanaman semangka dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan teori budidaya dengan kondisi budidaya semangka oleh petani dilapangan. Teknik budidaya semangka menurut Andri (2010) lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik Budidaya Semangka

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan
1	Syarat Tumbuh	Secara teoritis curah hujan yang ideal untuk areal penanaman semangka adalah 40-50 mm/bulan. Seluruh areal pertanaman semangka perlu sinar matahari sejak terbit fajar sampai tenggelam. Kekurangan sinar matahari menyebabkan terjadinya kemunduran waktu panen. Tanaman semangka akan dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu harian rata-rata yang berkisar 20-30 mm.	
2	Pengolahan Tanah	- Persiapan dilakukan pem bersihan terdahulu dari tanaman pengganggu dan dilakukan pengecekan Ph tanah	

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan
		<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan lahan dilaku kan untuk menghancurkan tanah menjadi bongkahan tanah yang merata lalu di buat bedengan supaya air yang terkandung didalam tanah mudah keluar melalui drainase yang dibuat. - Lebar bedengan 7-8 meter, dan tinggi bedengan minimum 20cm. - Setelah itu dilakukan pengapuran untuk menetralkan keasaman tanah pada Ph tanah 4-5 diperluku 150-200 kg dolomit, jika Ph 5-6 dibutuhkan 75-150 kg dolomit, untuk Ph >6 dibutuhkan 50 kg dolomit. - Pemupukan dasar dipakai pupuk organik dari hewan sapi/kerbau dan dipilih pupuk kandang yang sudah matang 	
3	Pembibitan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan benih semangka 2000-2500 butir per hektar - untuk jenis triploid (non biji) bantu untuk menyayat sedikit karna tanpa direnggangkan biji tersebut sulit untuk direnggangkan. - Perendaman biji dalam suatu satuan obat seperti fungisida, bakterisida, dll. 	-
4	Penyemaian dan Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> - Benih diletakan ditempat pelindung plastik atau rumah kaca terbuka agar terkena sinar matahari penuh. - Diberi pupuk lewat daun untuk memacu perkembangan bibit dicampur dengan obat, dilakukan rutin setiap 3 hari sekali. - Setelah pengecambahan selama 14 hari dan telah berdaun 2-3 helai dipindah kelapangan. 	-
5	Pemeliharaan tanaman semangka	<ul style="list-style-type: none"> - Penjarangan dan penyulaman semangka sejak 2-3 hari setelah tanam, buang daun atau batang agar tanaman tumbuh merata dan tidak menghalangi sinar matahari yang dapat menghambat perkembangan tanaman - Penyiangan dilakukan dengan memotong ranting yang tidak berguna dan ujung cabang sekunder dipangkas disisakan 2 	

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan
		<p>helai dengan dipelihara 2-3 cabang sekunder sambil dilakukannya pembumbunan dan perempelan tunas-tunas yang kurang bermanfaat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemupukan susulan dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhan, fase vegetatif diberikan pupuk daun, fase pembentukan buah dan pemasakan diberikan pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida. Sambil dilakukannya pengairan dan penyiraman - Penanganan hama dan penyakit dilakukan dengan melakukan penyemprotan pestisida dengan menggunakan insektisida fungisida yang dilakukan setelah tanam berumur >20 hari setelah tanam hingga umur 70 hari. Sambil membersihkan gulma agar dapat mengurangi tempat tinggal bagi hama dan mengurangi kelembapan yang dapat menimbulkan penyakit akibat gulma yang semak. 	
6	Panen	Umur panen setelah 70-100 hari setelah pemanenan, ciri-cirinya sudah terjadi perubahan buah dan batang buah mulai mengecil.	-
7	Pasca panen	Setelah dilakukannya panen dilakukan pengumpulan untuk dilakukan penyortiran dengan memperhatikan suhu, kelembapan, dengan cara memberi alas jerami kering setebal 10-15 cm.	

Sumber: Andri (2010)

3.5.2.2. Penggunaan Lahan dan Faktor Produksi

Untuk mengetahui penggunaan lahan dan faktor-faktor produksi yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu : luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida, tenaga kerja dan modal. Data- data yang telah

dikumpulkan selanjutnya ditabulasi untuk dihitung rata-ratanya kemudian diinterpretasikan.

3.5.3. Analisis Usahatani Semangka

Dalam menganalisis usahatani dengan menghitung biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya dianalisis dengan deskriptif kuantitatif yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pada usahatani semangka di Desa Kubang Jaya. Soekartawi (2006), menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = (X1.P_{X1}) + (X2.P_{X2}) + (X3.P_{X3}) + (X4.P_{X4}) + (X5.P_{X5}) + D \dots (2)$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp/ha/MT)

TVC = Biaya variabel (Rp/ha/MT)

TFC = Biaya tetap (Rp/ha/MT)

X1 = Jumlah Benih (Kg/ha/MT)

P_{X1} = Harga Benih (Rp/Kg)

X2 = Jumlah pupuk (Kg/ha/MT)

P_{X2} = Harga pupuk (Rp/kg)

X3 = Jumlah pestisida (Liter/ha/MT)

P_{X3} = Harga pestisida (Rp/Liter)

X4 = Jumlah tenaga kerja (HOK/ha/MT)

P_{X4} = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

X5 = Jumlah penggunaan mulsa (Kg/ha/MT)

P_{X5} = Harga Mulsa (Rp/Kg)

D = Nilai penyusutan alat (Rp/MT)

Untuk menghitung penyusutan alat-alat pertanian digunakan rumus yang dikemukakan oleh Hernanto (1996), dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

D : Depresiasi atau penyusutan alat dan mesin (Rp/unit/MT)

NB : Harga Beli (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (20% dari Harga Beli) (Rp/unit/MT)

UE : Usia Ekonomis (Tahun)

2. Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor (*gross income*) atau penerimaan (*total revenue*) merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual output pada suatu periode tertentu. Pendapatan kotor yang dihitung menggunakan rumus menurut Soekartawi (2001), yaitu:

$$TR = Y \cdot P \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/ha/MT)

Y = Produksi Semangka (Kg/ha/MT)

P = Harga jual semangka (Rp/kg)

3. Pendapatan bersih (*net income*)

Pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan (*profit*) merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran usaha, pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi (Suratiyah, 2015). Untuk menghitung pendapatan bersih pada usahatani semangka di Desa Kubang Jaya di gunakan rumus menurut sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp/ha/MT)
- TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/ha/MT)
- TC = Total biaya produksi (Rp/ha/MT)

4. Efisiensi Usahatani (RCR)

R/C Ratio atau (RCR) menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya menggunakan perhitungan *Return Cost Ratio* menurut Soekartawi (1991) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- RCR = *Return Cost Ratio*
- TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/ha/MT)
- TC = Total biaya produksi (Rp/ha/MT)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

$RCR > 1$ berarti usahatani semangka sudah efisien dan menguntungkan.

$RCR = 1$ berarti usahatani semangka berada pada titik impas (BEP).

$RCR < 1$ berarti usahatani semangka tidak menguntungkan (rugi).



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Kabupaten Kampar dilalui oleh dua sungai besar dan beberapa sungai kecil, diantaranya Sungai Kampar yang panjangnya $\pm 413,5$ km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai itu termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai sarana perhubungan, sumber air bersih, budi daya ikan, maupun sebagai sumber tenaga listrik (PLTA Koto Panjang).

Sebagian besar Kabupaten Kampar merupakan daerah perbukitan yang berada di sepanjang Bukit Barisan yang berbatasan dengan Sumatera Barat dengan ketinggian antara 0 – 500 meter dari permukaan laut. Adapun struktur tanah/jenis tanah di Kabupaten Kampar adalah Organosol, Gley Humus, Alluvial, Hidromorfik Kelabu, Podzolik Merah Kuning, Litosol dan Regosol.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kampar mempunyai batas wilayah : Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak, Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Propinsi Sumatera barat, Sebelah Utara berbatas dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak, Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kampar terletak pada $01^{\circ} .00' 40''$ Lintang Utara, $00^{\circ} 27'00$ Lintang selatan dan $100^{\circ} 28'30'' - 101^{\circ} 14' 30''$ Bujur Timur dengan Luas wilayah $11.289,28 \text{ Km}^2$ atau $\pm 11,62 \%$ dari luas wilayah Propinsi Riau ($94.561,60 \text{ Km}^2$)

beriklim tropis dengan curah hujan antara 200 – 300 mm/tahun. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Kampar Tahun 2018 adalah 121 CH. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober yaitu 257 CH dan yang terendah pada bulan November yaitu 64 CH. Sedangkan rata-rata hari hujan (HH) Tahun 2018 yaitu hari dimana hari hujan terbanyak pada bulan Oktober yaitu 12 hari dan paling sedikit pada bulan Oktober yaitu 215 hari.

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan dan 250 desa/kelurahan. Dari 250 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Kampar pada tahun 2017 sebanyak 118 desa berkembang, 73 desa merupakan desa tertinggal, 30 desa merupakan desa sangat tertinggal, 20 desa merupakan desa maju dan 1 desa merupakan desa mandiri. Desa sangat tertinggal banyak terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu yaitu sebanyak 9 desa.

Kecamatan Siak Hulu memiliki 12 desa dengan luas wilayah 689,80 Km² dengan jumlah penduduk 94.108 dengan salah satunya ialah Desa Kubang Jaya. Desa Kubang Jaya merupakan desa yang terletak di Kabupaten Kampar, Desa Kuabang Jaya terdiri dari 4 dusun, 12 RW dan 58 RT. Adapun batas-batas wilayah Desa Kubang Jaya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Sidomulyo Barat dan Desa Pandau Jaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teratak Buluh
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pandau Jaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kel. Marpoyan Damai

Sejarah dari nama Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu menurut beberapa tokoh masyarakat Desa Kubang Jaya dan Desa Teratak Buluh diambil

dari sebuah nama pohon kayu besar mirip seperti pohon beringin dengan nama kayu kubang yang tumbuh berdampingan dengan makam datuk keramat (Syeh Taram) dari Sumatra Barat yang kemudian terkenal sampai keluar daerah Provinsi Riau dan bahkan sampai kemanca Negara yakni Daratan Cina dan Tiongkok. Desa Kubang Jaya terbentuk secara resmi pada tanggal 27 September 2003 melalui program pemekaran wilayah Pemerintahan Desa Taratak Buluh, mengingat wilayah Dusun III Kubang Jaya memiliki potensi yang cukup besar dan dipandang mampu menjadi sebuah Desa persiapan dengan nama Desa Kubang Jaya.

Desa Kubang Jaya ditinjau dari jarak wilayah pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan 18 KM dengan lama jarak tempuh 20 menit.
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten 65 KM dengan jarak tempuh 1 jam
- c. Jarak ke Ibu Kota Provinsi (Pekanbaru) 10 KM dengan jarak tempuh 10 menit.

4.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar tahun 2017 secara keseluruhan menurut usia sebanyak 36.732 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 17.683 jiwa dan perempuan berjumlah 19.049 jiwa dengan jumlah 9.058 kepala keluarga. Jumlah penduduk Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kubang Jaya Menurut Kelompok Usia Tahun 2017

Kelompok Usia	Pria	Wanita	Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio (%)	(%)
0-15 Tahun	4.810	5.522	10.332	87,11	8,13

16-35 Tahun	5.852	6.397	12.249	91,48	33,35
36-60 Tahun	5.986	6.125	12.111	97,73	32,97
>60 Tahun	1.035	1.005	2.040	102,98	5,55
Jumlah	17.683	19.049	36.732	92,82	100,00

Sumber: Demografi Desa Kubang Jaya, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat jumlah penduduk menurut usia di desa Kubang Jaya terbanyak pada kelompok usia produktif (angkatan kerja) 16-35 tahun dengan jumlah 33,35,13% dan umur 36-60 sebanyak 32,97% sedangkan kelompok umur paling sedikit jumlahnya yaitu >60 sebesar 5,55% %. Sesuai dengan kriteria umur produktif menurut BPS (2017), kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Sex rasion penduduk Kubang Jaya sebesar 92,82% yang berarti setiap 100 jiwa jumlah penduduk wanita makan jumlah penduduk pria sebanyak 92 orang.

4.3. Lama pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan kemampuan usaha. Semakin tinggi lama pendidikan, maka kemampuannya dalam menerapkan suatu ilmu pada usaha akan semakin baik. Lama pendidikan di Desa Kubang Jaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Pendidikan Penduduk Desa Kubang Jaya Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	1.762	2.077	3.839	10,45
2	TK	523	742	1.265	3,44
3	Tidak Tamat SD	375	185	560	1,52
4	SD	2.017	2.231	4.248	11,56
5	SMP	2.062	2.015	4.077	11,10
6	SMA	7.786	7.676	15.462	42,09

7	D1-S1	2541	2573	5.114	13,92
8	S2 dan S3	486	437	923	2,51
9	Tidak Pernah Sekolah	131	1.113	1.244	3,39
	Jumlah	17.683	19.049	36.732	100,00

Sumber: Profil Desa Kubang Jaya, 2018

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan di Desa Kubang Jaya pada tahun 2018 adalah sebanyak 3,39% dan tidak tamat SD 1,52%. Sebagian besar penduduk di Desa Kubang Jaya berada pada tingkatan pendidikan tamat sekolah SMA dengan jumlah 42,09% dan pada pendidikan pascasarjan sebanyak 2,51%. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Kubang Jaya sudah cukup baik bahkan sudah sampai sarjana dan doctor, namun perlu di tekankan untuk tahun yang akan datang jangan sampai ada warga Kubang Jaya yang tidak sekolah.

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Salah satu yang menentukan pendapatan penduduk adalah mata pencarian, mata pencarian penduduk (kepala keluarga) di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau terdiri dari petani, buruh tani, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, dan peternak sedangkan pekerjaan perempuan mayoritas mengurus rumah tangga. Sebagian besar penduduk Desa Kubang Jaya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Bahwa pada tahun 2017, kelompok pekerjaan terbanyak pada wiraswasta dengan jumlah 6.400 orang, petani sebanyak 1.838 orang, dan buruh sebanyak 1.765 orang. Jika dilihat dari jumlah penduduk di Desa Kubang Jaya yang bekerja sekitar 50% karena sebagian penduduk belum berada di angkatan kerja atau masih

sekolah dan sebagian lagi sebagai ibu rumah tangga. Untuk melihat lebih rinci mata pencaharian penduduk Desa Kubang Jaya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kubang Jaya, Tahun 2017.

No	JENIS PEKERJAAN	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah
1	Petani	998	840	1.838
2	Buruh tani	295	502	797
3	Buruh migrant perempuan	-	140	140
4	Buruh migrant laki-laki	217	-	217
5	Pegawai Negeri Sipil	351	317	668
6	Pengrajin industri rumah tangga	27	297	324
7	Pedagang keliling	352	306	658
8	Peternak	156	10	166
9	Dokter swasta	11	15	26
10	Bidan swasta	-	25	25
11	Pensiunan TNI/POLRI	155	-	155
12	Buruh	876	889	1.765
13	Swasta / lainnya	3.556	2.844	6.400
	Jumlah	8.894	6.185	15.079

Sumber: Monografi Desa Kubang Jaya, 2018

4.5. Penggunaan Lahan

Luas areal Desa Kubang Jaya adalah sebesar 89.620 Ha, dimana berdasarkan penggunaannya terbagi atas 6, yaitu tegal/ladang, pemukiman, pekarangan, lahan basah, perkebunan dan fasilitas umum. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Kubang Jaya, Tahun 2017.

No	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pekarangan dan Pemukiman	72.724,00	81,15
2	Tegal/Ladang	1.264,00	1,41
3	Lahan Basah (Rawa, Gambut, Waduk)	221,10	0,25

4	Perkebunan	205,30	0,23
5	Fasilitas Umum	3.597,60	4,01
6	Lahan Lainnya	11.608,00	12,95
Jumlah		89.620,00	100,00

Sumber: Desa Kubang Jaya, 2018

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa pada Tahun 2017 sebagian besar areal Desa Kubang Jaya dimanfaatkan dalam bentuk perumahan dengan persentase 81,15% atau 72.724 ha, dan sebesar 1,41% atau 1.264 ha lahan tegal/ladang, 3.597 ha (4,01%) merupakan fasilitas umum yang terdiri dari perkantoran, pemakaman, sekolah, pertokoan, pasar, jalan dan daerah tangkapan air. Sedangkan lahan seluas 11.608 ha tau 12,95% merupakan lahan yang sebagian besar masih lahan tidur, namun sebagian lahan tidur mulai digarap oleh penyewa lahan atau dengan system pinjam yang ditanami sayuran, buah-buahan dan usaha tanaman hias.

4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun meningkatkan produktivitas, dimana pendidikan berperan penting dalam kemajuan pertanian dan kemajuan daerah. Kemajuan tingkat pendidikan penduduk suatu daerah tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan, pemerintah desa juga harus berpartisipasi aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerahnya. Pada Desa Kubang Jaya terdapat 6 sekolah taman kanak-kanak. 1 SD negeri dan terdapat 3 SD swasta, terdapat 1 SMP negeri dan 2 SMP swasta, dan 1

SMA Negeri milik Provinsi, 1 SMA negeri pemda dan 1 SMA swasta. Selain itu di desa Kubang Jaya juga terdapat dua esantren swasta.

b. Kesehatan

Pemerintah Kecamatan Kampar melalui perangkat kecamatan dan desa selalu berupaya dalam peningkatan pelayanan kesehatan berkualitas, upaya perbaikan system kesehatan, penurunan angka kematian bayi dan ibu melahirkan serta upaya jangka waktu usia harapan hidup terus menerus di arahkan ke yang lebih baik. Permasalahan lain yang sangat perlu diperhatikan dan terus di budayakan adalah kebiasaan masyarakat untuk hidup sehat, bersih serta peduli terhadap lingkungan tempat tinggal, penyediaan air bersih, pembuangan kotoran keluarga (jamban), pembuangan sampah maupun limbah dan meningkatkan mutu lingkungan hidup masyarakat sehingga akan mencapai kualitas hidup dan sumber daya manusia yang prima.

Pembangunan sarana kesehatan terus di tingkatkan demi pemerataan pelayanan kepada masyarakat di bidang kesehatan baik melalui pemerintah maupun melalui swasta. Hal ini dilihat semakin bertambahnya jumlah sarana kesehatan, ketersediaan tenaga medis dan paramedis serta meningkatnya tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Puskesmas dan sarana kesehatan lainnya. Untuk fasilitas kesehatan di desa Kubang Jaya terdapat 4 unit rumah bersalin dan klinik sebanyak 3 unit milik swasta.

c. Agama

Mayoritas penduduk di Desa Kubang Jaya beragama islam. Demi menujung kegiatan beribadah di desa Kubang Jaya terdapat fasilitas tempat beribadah,

terdapat 17 masjid, 26 mushola dan 2 gereja. Penduduk yang beragama islam berjumlah 32.062, beragama Kristen 3.564, khatolik 781, hindu 24, budha 23 dan khonghucu 13 orang.

d. Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan manusia, sehingga air bersih harus dapat memenuhi standar kualitas dan kuantitas untuk dikonsumsi oleh manusia, Begitu pula halnya dengan air bersih , tanpa adanya air bersih maka suatu wilayah tidak layak dihuni. Air bersih banyak sekali kegunaannya, diantaranya untuk keperluan minum, mandi, memasak dan keperluan industri.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih tidak terlepas dari kaidah yang berlaku, yang mana dalam pengolahannya harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti aspek lokasi sumber air bersih, kualitas dan kuantitasnya, cara pengolahannya, letak instalasi pengolahan dan cara pendistribusiannya agar tidak menambah masalah utilitas. Desa Kubang Jaya berada pada kawasan sungai dan memiliki satu unit PAM sehingga mengakibatkan masyarakat cenderung mengandalkan sumber air bersih berasal dari sumur bor, PDAM dan masih ada sebagian masyarakatat yang menggunakan sumur perigi sehingga perlu adanya standar umum penggunaan air bersih.

e. Pembuangan Sampah

Persoalan sampah merupakan salah satu bagian dari prasarana desa yang cukup berperan dalam perkembangan desa Kubang Jaya, karena salah satu bentuk daerah impian adalah daerah yang bersih dari sampah baik secara fisik maupun non fisik. Keterbatasan kemampuan pengumpulan dan pengangkutan sampah, ketersediaan lahan untuk tempat pembuangan sampah akhir (TPA), bahkan tidak ada fasilitas sampah dengan teknologi yang sesuai dalam pemusnahan sampah, hingga pada masalah yang sangat mendasar pada minimnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Desa Kubang Jaya menyediakan fasilitas pengangkutan sampah dengan menggunakan dump truk (besar) dengan kapasitas angkut 6-7 m³, container dengan kapasitas 5 m³, dump truk kecil (mobil patrol sampah) dengan kapasitas 2 m³ dan gerobak sampah berkapasitas 0,5 m³.

4.7. Keadaan Ekonomi

Kegiatan ekonomi di Desa Kubang Jaya selama ini masih didominasi oleh karyawan perusahaan dan wiraswasta. Mengingat Desa Kubang Jaya berada di pinggiran kota Pekanbaru maka sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, tukang bangunan dan petani. Ketersediaan fasilitas ekonomi yang ada sudah cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan yang ada di Desa Kubang Jaya memiliki keragaman. Jumlah fasilitas kebutuhan masyarakat berupa 1 unit pasar desa dan terdapat pasar kaget 4 unit, warung 457, pertokoan bangunan dan alat elektronik 275, bengkel 76 dan terdapat 1 unit bank. Selain di desa masyarakat juga banyak memenuhi kebutuhan dengan berkerja dan berbelanja di Kota Pekanbaru.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

5.1.1. Karakteristik Petani

Karakteristik seseorang dapat menggambarkan bagaimana kondisi, keadaan, dan status seseorang. Seseorang memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi seseorang. Karakteristik petani semangka dibahas dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Umur menggambarkan kemampuan fisik seseorang, pendidikan menentukan pada pengetahuan dan pola pikir, pengalaman menentukan pengetahuan dan pengambilan keputusan, sedangkan jumlah anggota keluarga menggambarkan besarnya tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga tersebut. Variabel yang digunakan dalam karakteristik dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas dan produktivitas seseorang dalam berkerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 bahwa penduduk umur 15 – 64 tahun adalah termasuk ke dalam usia produktif. Umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru, serta pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan umur yang tua. Petani semangka memiliki tingkat umur

yang berbeda-beda. Untuk melihat umur petani semangka lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 7. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha Dan Tanggungan Keluarga di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. 31-35	2	9,09
b. 36-40	6	27,27
c. 41-45	5	22,73
d. 46-50	3	13,64
e. 51-55	6	27,27
Jumlah	22	100,00
Rata-rata Umur (Thn)	44	
Tingkat Pendidikan (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. Tidak Tamat SD	2	9,09
b. SD (6)	6	27,27
c. SMP (9)	5	22,73
d. SMA (12)	8	36,36
e. Sarjana (>12)	1	4,55
Jumlah	22	100,00
Rata-rata pendidikan (Thn)	9	
Pengalaman Berusaha (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. 1-4	2	9,09
b. 5-8	12	54,55
c. 9-12	7	31,82
d. 13-16	1	4,55
Jumlah	22	100,00
Rata-rata pengalaman usahatani (Thn)	8	
Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. 3	3	13,64
b. 4	9	40,91
c. 5	9	40,91
d. 6	1	4,55
Jumlah	22	100,00
Rata-rata (jiwa)	4	

Umur petani semangka di Desa Kubang Jaya masih tergolong kedalam usia produktif, dimana umur petani semangka rata-rata 44 tahun. Dengan melihat umur petani semangka yang tergolong produktif hal ini sangat mendukung pada keberlangsungan usahatani semangka yang mereka jalankan yaitu sebagai petani yang membutuhkan tenaga yang lebih kuat dan keberanian dalam menghadapi resiko sebagai petani.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam usaha, pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Tingkat pendidikan formal petani semangka di Desa Kubang Jaya rata-rata 9 tahun atau setara tamat SMP, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7. Tingkat pendidikan seseorang cenderung mempengaruhi cara berfikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru (Soekartawi, 1986).

Tingkat pendidikan petani semangka di desa Kubang Jaya masih tergolong rendah, sehingga pengetahuan tentang teknologi pertanian khususnya dalam budidaya semangka terbatas. Peran pemerintah atau lembaga terkait dalam bidang pertanian perlu memberikan pendidikan non formal atau pelatihan dan penyuluhan yang intensif kepada petani semangka. Pendidikan seseorang tidak selalu melalui proses belajar formal, namun juga dapat melalui berbagai rangkaian aktivitas atau pengalaman yang pernah dilalui (Rakhmad, 2001). Tingkat pendidikan formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada

usahanya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan dalam memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan kemajuan usahatani semangka yang dikelola. Semakin lama menekuni usaha yang dilakukan maka semakin meningkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam berusaha. Pengalaman petani semangka di Desa Kubang Jaya berbeda-beda atau tidak sama antara yang petani satu dengan yang lainnya. Soekartawi (2003) mengatakan pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi

Tingkat pengalaman petani semangka rata-rata 8 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah mempunyai pengalaman yang relatif lama dalam berusaha sebagai petani semangka. Menurut Padmowihardjo (1999) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan adopsi suatu inovasi.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal satu rumah dan satu dapur dimana kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif dalam keluarga merupakan sumber tenaga kerja yang

utama dalam membantu kepala keluarga dalam berusaha, sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk upah tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani semangka sebanyak 4 orang, lebih jelasnya pada Lampiran 1. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan memengaruhi aktivitas petani semangka dalam mengelola usahatani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan (Wirosuhardjo, 1996).

5.1.2. Profil Usahatani Semangka

Profil usahatani semangka yang dianalisis meliputi luas lahan, produksi, jumlah tenaga kerja dan tingkat produktifitas. Profil usaha bertujuan agar dapat menggambarkan kondisi/ keadaan usahatani semangka di Desa Kubang Jaya. Luas lahan, produksi dan jumlah tenaga kerja dianalisis untuk menggambarkan rata-rata skala usaha tani yang diusahakan petani. Sedangkan produktivitas dianalisis untuk menggambarkan kemampuan (daya) lahan dalam menghasilkan semangka. Adapun profil usahatani semangka di Desa Kubang Jaya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan, Produksi, Jumlah Tenaga Kerja dan Produktifitas pada Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya, Tahun 2019.

No	Uraian	Nilai
1	Luas Lahan (ha)	1,55
2	Jumlah Tenaga Kerja (HOK/garapan)	37,44
3	Produksi (kg/arapan)	22.387,50

4	Produktifitas (kg/ha)	14.556,82
---	-----------------------	-----------

Berdasarkan pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan usahatani semangka yang diusahakan petani di Desa Kubang Jaya adalah sebesar 1,55 ha, dimana sebagian besar lahan tersebut digunakan petani dengan status sewa lahan milik pmda dan milik masyarakat yang tidak digarap. Jarak tanam yang digunakan oleh petani semangka 100 cm x 80 cm dimana dalam satu hektar lahan dinamakan sebanyak 2.500 benih semangka

Rata-rata jumlah hari kerja yang dibutuhkan dalam usahatani semangka per garapan di desa Kubang Jaya yaitu sebanyak 37,44 HOK, dimana tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 2 orang dan tenaga kerja luar keluarga rata-rata sebanyak 4 orang, dimana tenaga kerja yang banyak dibutuhkan saat pemanenan. Produksi semangka rata-rata dihasilkan sebanyak 22.387,50 Kg/Garapan/MT dengan produktifitas rata-rata yaitu sebanyak 14.556,82 Kg/Ha/MT, dimana produksi dan produktifitas semangka di Desa Kubang Jaya belum sesuai dengan produktifitas rekomendasi perusahaan benih sebesar 30.000 Kg/Ha/MT.

5.2. Teknologi Produksi Semangka dan Penggunaan Faktor Produksi

Kegiatan usahatani merupakan kegiatan berkaitan dengan pengambilan keputusan bagaimana dalam menjalankan usahanya, keputusan berupa komonditas apa yang di usahakan, kapan waktu mengusahakan, dimana tempat mengusahakan sampai dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dalam usaha.

5.2.1. Teknologi Produksi Semangka

Penggunaan lahan secara terus menerus bisa menjadikan penurunan fungsi lahan dalam penyediaan berbagai unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Menurunnya produktivitas lahan yang disebabkan penerapan cara budidaya yang tidak memperhatikan keadaan faktor lingkungan dan tidak bersifat berkelanjutan. Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan produktivitas lahan. Namun penerapan budidaya yang baik dan benar menjadi syarat pokok dalam meningkatkan produktivitas tanaman semangka. Untuk uraian lebih jelas mengenai teknik budidaya semangka di Desa Kubang Jaya dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Teknik Budidaya Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan	Keterangan
1	Syarat Tumbuh	Secara teoritis curah hujan yang ideal untuk areal penanaman semangka adalah 40-50 mm/bulan. Seluruh areal pertanaman semangka perlu sinar matahari sejak terbit fajar sampai tenggelam. Kekurangan sinar matahari menyebabkan terjadinya kemunduran waktu panen. Tanaman semangka akan dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu harian rata-rata yang bekisar 20-30 mm.	Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu merupakan daerah beriklim tropis dengan cuaca yang panas dengan suhu rata-rata 32° berada di ketinggian 35 mdpl. Curah hujan pertahun 363 mm, dengan rata-rata curah hujan 30 mm/bulan, dimana curah hujan yang tertinggi di bulan Desember dan curah hujan terendah di bulan Maret.	Syarat tumbuh semangka di Desa Kubang Jaya sesuai dengan kebutuhan semangka dan standar usahatani, baik dari suhu, kelembaban dan curah hujannya.
2	Pengolahan Tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan dilakukan pem bersihan terdahulu dari tanaman pengganggu dan dilakukan pengecekan Ph tanah - Pembukaan lahan dilaku kan untuk menghancurkan tanah menjadi bongkahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan lahan dimulai dengan membersihkan lahan dari rumput atau anakan kayu dengan cara di racun dan diterbas. Kemudian lahan dibajak menggunakan handteraktor dengan kedalaman kira-kira 30 cm. 	Perisapan lahan yang dilakukan petani di Kubang Jaya sama dengan teori, namun pembuatan bedengan dan pemupukan

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan	Keterangan
		<p>tanah yang merata lalu di buat bedengan supaya air yang terkandung didalam tanah mudah keluar melalui drainase yang dibuat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lebar bedengan 7-8 meter, dan tinggi bedengan minimum 20cm. - Setelah itu dilakukan pengapuran untuk menetralkan keasaman tanah pada Ph tanah 4-5 diperluku 150-200 kg dolomit, jika Ph 5-6 dibutuhkan 75-150 kg dolomit, untuk Ph >6 dibutuhkan 50 kg dolomit. - Pemupukan dasar dipakai pupuk organik dari hewan sapi/kerbau dan dipilih pupuk kandang yang sudah matang 	<ul style="list-style-type: none"> - setelah dilakukan pembajakan lahan semangka kemudian dilakukan pengapuran dengan pupuk dolomit dengan tujuan menetralkan ph tanah dengan jumlah 298,24 kg/ha dan di diamkan selama seminggu. - kemudian pembuatan bedengan dengan ukuran lebar 80 cm dan panjang bedengan 20 meter dan tinggi bedengan 20 cm . - kemudian pemberian pupuk dasar pada bedengan dengan jumlah per hektar pupuk kandang 3.627,57 kg, ZA 50,88 kg, NPK 101, 76 kg, KCL 37,54 kg, dan TSP 44,57 kg. - kemudian dilakukan pemasangan mulsa dengan jumlah 59,24 kg/ha dan pembuatan lubang tanam, setelah didiankam selama 7-10 hari dapat ditanam. 	<p>dasar yang dilakukan berbeda dengan teori. Perbedaan ini didasarkan pada kurangnya pengetahuan petani secara toritis tentang budidaya semangka, petani mengandalkan pengalaman dan melihat dari petani yang lainnya. Selain itu perbedaan jenis lahan dan unsur hara tanah juga menyebabkan perbedaan penggunaan pupuk.</p>
3	Pembibitan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan benih semangka 2000-2500 butir per hektar - untuk jenis triploid (non biji) bantu untuk menyayat sedikit karna tanpa direnggangkan biji tersebut sulit untuk direnggangkan. - Perendaman biji dalam suatu satuan obat seperti fungisida, bakterisida, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani menggunakan benih sebanyak 2500 batang atau 10 bungkus dengan jumlah perbungkus sekitar 250-300 butir. - Untuk jenis benih yang digunakan adalah semangka merah (Amara F1 non biji - Sebelum dilakukan pembibitan. Benih diberikan perlakuan dengan cara merendam benih dalam air hangat dengan tujuan melepas masa dormansi benih 	<p>Jenis benih dan jumlah benih yang ditanam oleh petani di Kubang Jaya sudah sesuai dengan teori. Namun untuk perlakuan benih belum sesuai dengan teori.</p>
4	Penyemaian dan Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> - Benih diletakan ditempat pelindung plastik atau rumah kaca terbuka agar terkena sinar matahari penuh. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyemaian dilakukan dengan menaburkan benih di atas nampan yang beralas tisu basah dan kemudian ditutup 	<p>-Penyemaian petani semangka di Kubang Jaya hampir sesuai</p>

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> - Diberi pupuk lewat daun untuk memacu perkembangan bibit dicampur dengan obat, dilakukan rutin setiap 3 hari sekali. - Setelah pengecambahan selama 14 hari dan telah berdaun 2-3 helai dipindah kelapangan. 	<ul style="list-style-type: none"> kembali dengan tisu. - setelah benih mulai muncul akar kemudian di pindah ke penampakan dengan media tanam tanah yang dicampur dengan bokasi - setelah tumbuh 4-5 helai lalu di pindahkan ke bedengan, penanaman dilakukan saat pagi atau sore hari. 	standar usahatani. Namun saat pembenihan petani tidak memberikan perlakuan obat-obatan.
5	Pemeliharaan tanaman semangka	<ul style="list-style-type: none"> - Penjarangan dan penyulaman semangka sejak 2-3 hari setelah tanam, buang daun atau batang agar tanaman tumbuh merata dan tidak menghalangi sinar matahari yang dapat menghambat perkembangan tanaman - Penyiangan dilakukan dengan memotong ranting yang tidak berguna dan ujung cabang sekunder dipangkas disisakan 2 helai dengan dipelihara 2-3 cabang sekunder sambil dilakukannya pembumbunan dan perempelan tunas-tunas yang kurang bermanfaat. - Pemupukan susulan dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhan, fase vegetatif diberikan pupuk daun, fase pembentukan buah dan pemasakan diberikan pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida. Sambil dilakukannya pengairan dan penyiraman - Penanganan hama dan penyakit dilakukan dengan melakukan penyemprotan pestisida dengan menggunakan insektisida fungisida 	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah ditanam kemudian dilakuan perawatan dengan cara menyiram dan diberi furadan disekitar bedengan agar tidak di serang hama. - kemudian dilakukan penyisipan, pembumbunan, pemupukan susulan pembentukan cabang, pengendalian hama dan penyakit. - Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara penyemprotan secara rutin dari umur 2 hari setelah tanam sampai dengan umur 7 hari sebelum panen. - penyiangan dilakukan dengan membersihkan daerah tanam dari gulma dan memangkas cabang yang tidak diperlukan lalu disisakan batang utama saja sambil dilakukan pembubunan. - Pemupukan tanaman semangka setelah di tanam dilakukan sebanyak tiga kali. - pemupukan setelah tanam menggunakan NPK mutiara sebanyak 99,71 Kg/Ha dimana pemupukannya diaplikasikan sebanyak tiga kali, 15 hari setelah 	<p>Kegiatan pemeliharaan petani di Kubang Jaya hampir sudah sesuai dengan standar usahatani. Namun pada penggunaan jumlah obat-obatan dan pupuk belum pas sesuai standar, ada yang berlebih dan kurang. Waktu aplikasi juga kurang tepat. Keterbatasan petani dalam penguasaan teknologi budidaya semangka.</p>

No	Keterangan	Teori	Keadaan Dilapangan	Keterangan
		yang dilakukan setelah tanam berumur >20 haru setelah tanam hingga umur 70 hari. Sambil membersihkan gulma agar dapat mengurangi tempat tinggal bagi hama dan mengurangi kelembapan yang dapat menimbulkan penyakit akibat gulma yang semak.	tanam, 35 hari setelah tanam dan 50 hari setelah tanam	
6	Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Umur panen setelah 70-100 hari setelah pemanenan, ciri-cirinya sudah terjadi perubahan buah dan batang buah mulai mengecil. - Setelah dilakukannya panen dilakukan pengumpulan untuk dilakukan penyortiran dengan memperhatikan suhu, kelembapan, dengan cara memberi alas jerami kering setebal 10-15 cm. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanenan dilakukan pada umur 75-90 hari setelah tanam, dengan kriteria panen warna permukaan buah lebih mengkilap dari pada buah yang belum matang, tangkai buah telah mengecil dan berwarna kecoklatan - waktu pemanenan dilakukan saat cuaca cerah dan berawan - Petani melakukan sortasi pada ukuran buah dan kualitasnya - buah semangka tidak boleh terpapar sinar matahari langsung dan suhu yang terlalu dingin, pengamanan buah dapat di alasi jerami 	Pemanenan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan standar panen usahatani. Petani telah melakukan penyortiran dan perlakuan pascapanen sesuai teori.

5.2.2. Penggunaan Lahan dan Penggunaan Faktor Produksi

1. Penggunaan Lahan

Luas lahan yang diusahakan petani semangka di desa Kubang Jaya rata-rata seluas 1,55 Ha. Berdasarkan luasan garapan petani semangka di Desa Kubang Jaya tergolong luas, namun sebagian besar lahan petani merupakan lahan sewa atau lahan pinjam milik pemda Kampar. Selain itu tanah yang disewa petani semangka banyak beralih fungsi ke perkebunan kelapa sawit, perumahan dan

ruko. Keberlanjutan usahatani semangka di Desa Kubang Jaya terancam tidak berlanjut lama karena lahan yang mereka kelola merupakan lahan orang lain sehingga tidak dapat kepastian akan disewakan dalam jangka waktu lama, sedangkan lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani semangka. Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani.



2. Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi merupakan salah satu faktor utama dalam pertanian, faktor produksi sebagai kebutuhan dasar dalam pertanian. Penggunaan faktor produksi yang tidak tepat dan tidak efisien akan menyebabkan penurunan produksi yang berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani. Pengelolaan penggunaan faktor produksi yang tepat dan efisien dapat meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan usahatani. Upaya peningkatan produksi melalui efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal (Irawan et. al., 2006). Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani semangka di Desa Kubang Jaya adalah benih, mulsa, pupuk, pestisida, insektisida dan tenaga kerja.

1. Benih

Faktor benih juga memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman. Berdasarkan standar penggunaan benih semangka menurut teori sebanyak 2000-3000 batang/ha dimana jumlah tanaman tergantung pada jarak tanam. Petani semangka menggunakan benih sebanyak 10 bungkus per hektar atau sekitar 2500 benih/ha dengan jarak tanam 100 cm dan jarak antar bedengan 4 meter, penggunaan benih lebih jelasnya pada Tabel 10. Penggunaan benih semangka berada pada kisaran jumlah berdasarkan teori, jika petani menggunakan benih sebanyak 3000 batang atau lebih maka jumlahnya terlalu banyak dan jarak tanam terlalu rapat yang. Penggunaan benih juga tidak

boleh berlebihan karena penggunaan benih yang terlalu banyak akan berdampak pada penurunan jumlah produksi karena jarak tanam menjadi rapat sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik (Rahayu dan Nur, 2004).

Tabel 10. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019

No	Sarana Produksi	Jumlah (Ha/MT)
1	Benih (20 gram/Bks)	10,09
2	Mulsa (Kg)	59,24
3	Pupuk:	-
	a. Pupuk Kandang (Kg)	3.627,57
	b. Pupuk Dolomit (Kg)	298,24
	c. Pupuk ZA (Kg)	50,88
	d. Pupuk NPK (Kg)	101,76
	e. Pupuk KCL (Kg)	37,54
	f. Pupuk TSP (Kg)	44,57
	g. Pupuk NPK Mutiara (Kg)	99,71
4	Pestisida:	-
	Round Up (litr)	2,48
5	Insektisida & Fungisida	-
	a. Gandasil (Liter)	0,84
	b. Santamikro (Gram)	27,30
	c. Antomik (Liter)	0,34
	d. Furadan (Kg)	3,46
	e. Prepaton (litr)	0,44
	f. Bigest (Ltr)	0,33
	g. Beflon (Ltr)	0,92

2. Mulsa

Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tumbuh dengan baik. Mulsa dapat bersifat permanen seperti serpihan kayu, atau sementara seperti mulsa plastik. Pada usahatani

semangka di desa Kubang Jaya petani menggunakan mulsa plastik dengan lebar 80 cm. Kebutuhan mulsa tergantung pada jarak tanam dan jumlah tanaman, jika semakin rapat jarak tanam semakin banyak mulsa yang digunakan. Petani semangka desa Kubang Jaya menggunakan mulsa sebanyak 59,24 kg/ha mulsa plastik, mulsa digunakan hanya satu musim tanam.

3. Pupuk

Pupuk merupakan faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap produksi. Pupuk merupakan bahan-bahan yang diberikan kedalam tanah secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah. Pemberian pupuk merupakan usaha untuk pemenuhan dan kebutuhan unsur hara tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Penggunaan pupuk ada usahatani semangka di Desa Kubang Jaya dilakukan dua tahap, pertama pemupukan sebelum penanaman (pupuk dasar) dan yang kedua pemupukan setelah ditanam. Pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang ayam 3.627,57 Kg/Ha, Pupuk dolomit 298,24 Kg/Ha, Pupuk Za 50,88 Kg/Ha, Pupuk NPK 101,76 Kg/Ha, Pupuk KCL 37,54 Kg/Ha dan Pupuk TSP 44,57 Kg/Ha. Sedangkan pemupukan setelah tanam menggunakan NPK mutiara sebanyak 99,71 Kg/Ha dimana pemupukannya diaplikasikan sebanyak tiga kali, 15 hari setelah tanam, 35 hari setelah tanam dan 50 hari setelah tanam.

5. Pestisida dan Insektisida

Pestisida, fungisida dan insektisida merupakan faktor produksi yang dapat membantu petani dalam membasmi gulma, hama dan penyakit pada tanaman semangka di desa Kubang Jaya, dengan tujuan untuk mencegah kerusakan

tanaman dan kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit. Penggunaan bahan kimia dalam usahatani dapat dilakukan namun penggunaannya harus tepat, baik tepat dosis maupun tepat waktu.

Penggunaan pestisida pada usahatani semangka untuk mengendalikan gulma dengan jenis racun sistemik yaitu dengan Round Up sebanyak 2,48 liter per hektar, insektisida yang berfungsi untuk menghilangkan hama seperti trip, kutu kebul, lalat buah, kumbang daun, gangsir. Fungisida berfungsi untuk mencegah jamur seperti layu fusarium, rebah batang, antraknosa, layu bakteri dan penyakit virus. Petani semangka di Desa Kubang Jaya menggunakan insektisida dan fungisida Sandasil 0,84 liter/ha, Santamikro 27,30 gram/ha, antomik 0,34 liter/ha, furadan 3,46 kg/ha, prepaton 0,44 liter/ha, biggest 0,33 liter/ha dan beflon 0,92 liter/ha.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja juga merupakan sumberdaya usahatani yang turut berperan didalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting didalam peningkatan produksi. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani berupa biaya untuk membayar upah tenaga kerja yang berupa pembersihan lahan, pembajakan, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT dan pemanenan. Tenaga kerja yang di gunakan dalam usahatani semangka terdiri dari dua jenis, yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, pada pekerjaan pengolahan lahan petani menggunakan jasa handtraktor. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga usahatani semangka di desa Kubang Jaya lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 11. Rata-rata Penggunaan Jumlah Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja (HOK/Ha/MT)	
		Jml TK	Biaya TK (Rp)
1	Pembersihan Lahan	1,85	185.484
2	Pembuatan Bedengan	7,07	706.745
3	Pemasangan Mulsa	3,12	312.317
4	Penanaman	1,63	162.757
5	Pemupukan	1,00	99.707
6	Pengendalian Hama & Penyakit	2,62	262.097
7	Pemanenan	6,87	686.584
	Jumlah	24,15	2.415.689

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah hari kerja dan biaya tenaga kerja usahatani semangka di Desa Kubang Jaya sebanyak 24,15 HOK/aa dengan upah Rp. 2.415.689/aa atau 37,44 HOK/garapan dengan upah Rp. 3.744.318, upah tenaga kerja yang berlaku di Desa Kubang Jaya sebesar Rp. 100.000/HOK. Tenaga kerja usahatani semangka menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 21,63 HOK/Garapan dengan upah 2.162.500/garapan dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 15,82 HOK/Garapan dengan upah 1.581.818/garapan sedangkan pengolahan lahan menggunakan jasa mesin handtraktor dengan upah Rp. 800.000/Ha.

b. Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian

Penggunaan faktor produksi selanjutnya adalah penggunaan alat dan mesin pertanian. Selain biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja, petani juga menggunakan alat dan mesin dalam membantu bekerja, alat yang digunakan seperti cangkul, sabit, hansprayer, parang, mesin air dan selang. Biaya alat dan

mesin dihitung dengan biaya penyusutan per musim tanam, di desa Kubang Jaya usahatani semangka dilakukan dalam satu tahun sebanyak dua kali musim tanam.

Penggunaan alat dan mesin pertanian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Penggunaan Alat Usahatani Semangka di Kubang Jaya

No	Keterangan	Jumlah Alat (Unit)
1	Parang	1
2	Sabit	2
3	Cangkul	2
4	Hansprayer	1
5	Mesin Air	2
6	Selang (Meter)	76
	Total Penyusutan	

5.3. Analisis Usahatani Semangka

Kegiatan usahatani merupakan kegiatan berkaitan dengan pengambilan keputusan bagaimana dalam menjalankan usahanya yang berorientasi pada keuntungan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki. Manajemen dalam usahatani mulai dari perencanaan berupa komonditas apa yang di usahakan, kapan waktu mengusahakan, dimana tempat mengusahakan, bagaimana alokasi sumberdaya dan biaya usahatani sampai dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dalam usaha.

5.3.1. Biaya Usahatani

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi hasil produksi, seperti biaya penyusutan alat dan biaya pembajakan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usaha. Pelaksanaan suatu kegiatan dalam usahatani tidak terlepas dari biaya sarana produksi yang

dibutuhkan yaitu pengadaan benih, pupuk, obat/pestisida, dan tenaga kerja. Biaya produksi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019

No	Keterangan	Nilai (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
A	Biaya Variabel		
	1. Benih (20 gr/Bks)	1.762.992	13,26
	2. Mulsa (Kg)	2.054.008	15,44
	3. Pupuk:		
	a. Pupuk Kandang (Kg)	1.816.667	13,66
	b. Pupuk Dolomit (Kg)	298.106	2,24
	c. Pupuk ZA (Kg)	71.826	0,54
	d. Pupuk NPK (Kg)	360.129	2,71
	e. Pupuk KCL (Kg)	209.547	1,58
	f. Pupuk TSP (Kg)	316.061	2,38
	g. Pupuk NPK Mutiara (Kg)	967.273	7,27
	4. Pestisida:	-	-
	Round Up (ltr)	158.413	1,19
	5. Insektisida & Fungisida	-	-
	a. Gandasil (Liter)	67.557	0,51
	b. Santamikro (Gram)	33.255	0,25
	c. Antomik (Liter)	112.848	0,85
	d. Furadan (Kg)	159.682	1,20
	e. Prepaton (ltr)	98.000	0,74
	f. Bigest (Ltr)	158.011	1,19
	g. Beflon (Ltr)	148.750	1,12
	5. Biaya Tenaga Kerja	-	-
	a. Biaya TKDL	1.395.161	10,49
	b. Biaya TKLK	1.020.528	7,67
	6. Biaya Sewa Handtraktor	800.000	6,02
	Total Biaya Variabel	12.008.814	84,28
B	Biaya Tetap		
	1. Biaya Sewa Lahan	1.000.000	7,52
	2. Biaya Penyusutan Alat	290.743	2,19
	Total Biaya Tetap	1.290.743	15,72
C	Total Biaya Usahatani	13.299.557	100,00

Biaya produksi usahatani semangka adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha atau petani selama kegiatan berusahatani, untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi adalah barang ekonomis (barang yang memiliki harga) dan barang langka, sehingga untuk memperolehnya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang.

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani semata-mata untuk memperoleh keuntungan yang berkelanjutan (komersil). Menurut Rivai (1980) suatu usahatani dikatakan menguntungkan atau tidak dapat dilihat pada pendapatan akhirnya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika pendapatan akhir yang diperolehnya bernilai positif dan sebaliknya dianggap merugikan jika nilainya negatif. Dari Tabel 13 menunjukkan bahwa biaya penggunaan input pada masing-masing petani relatif berbeda. Rata-rata biaya produksi pada usahatani semangka sebesar Rp. 13.299.577/ha/MT atau Rp. 20.566.422/Garapan/MT dengan rincian biaya tetap Rp. 1.290.743/ha/MT dan biaya variabel Rp. 12.008.814/ha/MT.

5.3.2. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan perkalian antara volume produksi semangka dengan harga jual semangka. Produksi rata-rata usahatani semangka di Desa Kubang Jaya adalah sebanyak 14.462 Kg/Ha/MT (dengan rata-rata berat produksi sekitar 5 kilogram per buah), hasil produksi semangka Desa Kubang Jaya lebih tinggi dibandingkan produksi yang dihasilkan di Inkubator Agribisnis sebesar 13.250 Kg/Ha/MT menurut penelitian (Hasibuan dkk, 2017). Harga jual yang

berlaku saat penelitian rata-rata adalah Rp. 3.048/kg, maka diperoleh pendapatan kotor yaitu sebesar Rp. 44.270.909/Ha/MT atau Rp. 68.237.100/Garapan/MT. Pendapatan usahatani semangka di Kubang Jaya lebih besar dibandingkan pendapatan petani semangka binaan Inkubator Agribisnis menurut hasil penelitian (Hasibuan dkk,2017) sebesar Rp. 33.250.000/Ha/MT, perbedaan pendapatan kotor karena produksi semangka dan harga jual di Desa Kubang Jaya saat penelitian lebih tinggi. Pendapatan kotor usahatani semangka di Desa Kubang Jaya lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Semangka di Desa Kubang Jaya Tahun 2019.

No	Keterangan	Nilai (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1	Produksi	14.462	
2	Harga Per Kg	3.048	
3	Pendapatan Kotor	44.270.909	100,00
4	Total Biaya Usahatani	13.299.557	30,04
5	Keuntungan	30.971.352	69,96
6	Efisiensi	3,32	

5.3.3. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau keuntungan (*profit*) diperoleh dari pendapatan kotor yang diterima petani dari hasil penjualan produksi semangka dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi semangka dalam kurun waktu satu priode musim tanam. Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani semangka sebesar Rp. 47.670.678/Garapan/MT atau Rp. 30.971.352/Ha/MT. Keuntungan yang di peroleh oleh petani semangka di Desa Kubang Jaya lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Hasibuan dkk (2019) dimana keuntungan petani semangka

binaan Inkubator Agribisnis sebesar Rp. 20.099.852/Ha/MT. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa usahatani semangka di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak hulu Kabupaten Kampar menuntungkan petani.

Dalam usahatani biaya tenaga kerja dalam keluarga yang di bebaskan dalam biaya usahatani, tetapi biaya kerja keluarga yang diperoleh pekerja dalam keluarga merupakan pendapatan bagi keluarga petani. Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan tenaga kerja usahatani semangka di Desa Kubang Jaya sebesar Rp. 1.395.161 /Ha/ MT.

5.3.4. Efisiensi Usahatani Semangka

Efisiensi usaha atau disebut juga dengan *Revenue Cost Ratio* (RCR) menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan besaran biaya tertentu yang dikeluarkan. Pada Tabel 14, dapat dilihat bahwa efisiensi (RCR) pada usahatani semangka di Desa Kubang Jaya diperoleh sebesar 3,32 (> 1 , maka layak untuk diusahakan), ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani semangka akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 2,32. Nilai tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasibuan dkk (2017), yang menunjukkan bahwa efisiesi (RCR) pada usahatani semangka di Inkubator Agribisnis Universitas Riau yaitu sebesar 2,50.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Karakteristik petani semangka rata-rata umur masuk ke dalam kelompok umur produktif (44 tahun), tingkat pendidikan masih rendah 9,27 tahun (SMP), pengelola sudah berpengalaman 8 tahun, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 jiwa. Sedangkan profil usaha diperoleh rata-rata luas lahan adalah 1,55 ha, jumlah hari kerja adalah 24,15 HOK/ha atau 37,44 HOK/garapan, produksi yaitu 22.387,50 kg/garapan/MT, dan produktifitas yaitu 14.556,82 kg/ha/MT.
2. Teknologi budidaya semangka yang diterapkan petani pada umumnya sudah hampir sesuai dengan anjuran secara teoritis. Penggunaan faktor produksi per hektar: benih 10,09 bungkus, mulsa 59,24 kg, pupuk kandang 3.627,57 kg, dolomit 298,24 kg, Za 50,88 kg, NPK 101,76 kg, KCL 37,54 kg, TSP 44,57 kg, NPK mutiara 99,71 kg, round up 2,48 liter, gandasil 0,84 liter, santamikro 27,30 gram, antomik 0,34 liter, furadan 3,46 kg, prepaton 0,44 liter, biggest 0,33 liter, dan beflon 0,82 liter.
3. Biaya produksi usahatani semangka di Desa Kubang Jaya diperoleh sebesar Rp. 13.299.557/Ha/MT, pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp 44.270.909/Ha/MT, sedangkan pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp 30.971.352/Ha/MT, dan diperoleh RCR (*Revenue Cost Ratio*) sebesar 3,32, artinya usahatani semangka di Desa Kubang Jaya menguntungkan dan layak

untuk diusahakan.

6.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pelatihan atau bimbingan kepada petani agar menaikkan tingkat pendidikan atau pelatihan petani yang tergolong cukup rendah sehingga dapat optimal untuk melakukan usahatani semangka.
2. Diharapkan bagi pemerintah memberikan penyuluhan yang intensif kepada petani semangka mengenai penggunaan faktor produksi dan teknik budidaya semangka.
3. Usahatani semangka yang menguntungkan seharusnya dapat dikembangkan sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat petani. Pemda memberikan bantuan lahan dan menggerakkan penyuluh maupun lembaga terkait dalam membina petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2007. Budidaya Semangka. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Al-Quran. Surah Al-hijr [5] ayat 19-22.
- Andri. 2010. Intensif Bertanam Semangka Tanpa Biji. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. Provinsi Riau dalam Angka 2018, Pekanbaru.
- Dalas, I. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kelurahan Penyengat Rendah). Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi [Tidak Dipublikasikan].
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2019. Statistik Pertanian Tahun 2018, Bangkinang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan. 2018. Statistik Pertanian Provinsi Riau 2017, Pekanbaru.
- Fitriyani, J. 2016. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Jurnal Agrotekbis, 4 (3): 1-7.
- Fuad, B. 2017. Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus lantus*) biji dan Semangka non Biji Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: didesa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai). Jurnal Wahana Inovasi, 6 (2) : 1-11.
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat, Jakarta.
- Hasibuan, A. A., Eliza dan E. Tety. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Inkubator Agribisnis (Studi Kasus Petani Semangka Binaan Inkubator Agribisnis Universitas Riau). Jurnal JOM FAPERTA, 4 (2): 1-12.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Irawan, B, H. Tarigan, B. Wiryono, J. Hestina dan Ashari. 2006. Kinerja Pembangunan Hortikultura 2006 dan Prospek 2007. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kinerja Pembangunan Pertanian 2006 dan Prospek 2007/20 Desember 2006, Jakarta.
- Lisda, N. Dan Rustam Abd R. 2014. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 2 (3): 1-6.
- Maulidah. 2012. Pengantar Usahatani: Kelayakan Usahatani. Lab of Agribusiness Analysis and Management, Faculty of Agriculture Universitas Brawijaya (Online pada http://dwiretno.lecture.ub.ac.id/files/2013/10/PUT_13_KelayakanUsahatani.doc, diakses pada tanggal 20 September 2019).
- Mubyarto 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ke-tiga. LP3S, Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1999. Psikologi Belajar Mengajar. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Prihatman, K. 2000. Semangka (*Citrullus Vulgaris*). BAPPENAS, Jakarta.
- Rahayu, E. dan V. A. Nur Berlian. 2004. Bawang Merah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahim, A dan Diah R. D. H. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rakhmad, J. 2001. Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Riski, A, Ermi, T, dan Suardi, T. 2015. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Semangka Non Bij di Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Jom Faperta*, 2 (1): 1-11.
- Rivai, B. 1980. Ilmu Usahatani. Erlangga, Jakarta
- Rukmana, R. 1994. Budidaya Semangka Hibrida. Kanisius, Yogyakarta.
- Sari, D. A. L. 2016. Analisis Usahatani dan Strategi Pengembangan Salak Pondoh (*Salacca Zalacca*) di Desa Banjar Seminai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru [Tidak dipublikasikan].
- Salvatore, D. 2001. *Managerial Economics*: dalam Perekonomian Global. Edisi IV jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soekartawi. 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press, Jakarta.

- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Pers, Jakarta.
- Soekartawi. 2014. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan. Kencana, Jakarta.
- Sunarjo, H. 2008. Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tuwo, M. A. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press, Kendari.
- Wikan. 2013. Usahatani, Pengertian dan Biaya di dalam Usahatani. Online pada: <http://idtesis.com/usaha-tani-pengertian-dan-biaya-di-dalam-usaha-tani/>. Diakses tanggal 25 September 2019.
- Wirosuhardjo. 1996. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.